

**RESEPSI FUNGSIONAL WIRID *RATIBUL HADDAD*: STUDI LIVING
QUR'AN DI PONPES REHABILITASI MENTAL AZ-ZAINY MALANG**

SKRIPSI

OLEH:

M. ZULFAN ABDULLOH

NIM. 19240069



PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2022

**RESEPSI FUNGSIONAL WIRID *RATIBUL HADDAD*: STUDI LIVING
QUR'AN DI PONPES REHABILITASI MENTAL AZ-ZAINY MALANG**

SKRIPSI

OLEH:

M. ZULFAN ABDULLOH

NIM. 19240069



PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2022

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan, penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul :

RESEPSI FUNGSIONAL WIRID *RATIBUL HADDAD*: STUDI LIVING QUR'AN DI PONPES REHABILITASI MENTAL AZ-ZAINY MALANG

Benar benar merupakan karya ilmiah yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika di kemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai persyaratan predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 15 Desember 2022

Penulis



M. Zulfan Abdulloh

NIM. 19240069

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara M. Zulfan Abdulloh dengan NIM 19240069 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

RESEPSI FUNGSIONAL WIRID *RATIBUL HADDAD*: STUDI LIVING QUR'AN DI PONPES REHABILITASI MENTAL AZ-ZAINY MALANG

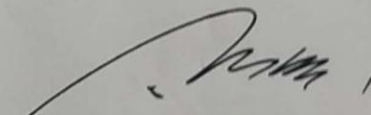
Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui,
Ketua Program Studi,



Ali Hamdan, MA., Ph.D
NIP. 19760101 2011011004

Malang, 15 Desember 2022
Dosen Pembimbing,



Dr. Khoirul Anam, Lc., M.H.
NIP. 196807152000031001

HALAMAN PENGESAHAN

PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudara M. Zulfan Abdulloh, NIM 19240069, mahasiswa Program Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan Judul:

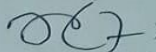
RESEPSI FUNGSIONAL WIRID RATIBUL HADDAD:

Studi Living Qur'an Di Ponpes Rehabilitasi Mental Az-Zainy Malang

Telah dinyatakan lulus dengan nilai: 87 (delapan puluh tujuh)

Dengan Penguji:

1. Dr. Muhammad, Lc., M.Th.I.
NIP.198904082019031017
2. Dr. Khoirul Anam, Lc., M.H.
NIP.196807152000031001
3. Dr. Moh. Toriquddin, Lc., M.HI.
NIP.197303062006041001

()

Ketua

()

Sekretaris

()

Penguji Utama

Malang, 13 Desember 2022

Dekan



Dr. Sudirman, M.A.
NIP.197708222005011003

MOTTO

وَادْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُؤُنَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُنْ مِنَ
الْغَافِلِينَ

“Ingatlah Tuhanmu dalam hatimu dengan rendah hati dan rasa takut pada waktu pagi dan petang, dengan tidak mengeraskan suara, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lengah.”

(Surah Al-A'raf: 205)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil alamiin, atas berkat nikmat iman, Islam, ilmu dan hidayah Allah swt kepada kita semuanya, terkhusus kepada penulis yang telah menyelesaikan skripsi yang berjudul: “Resepsi Fungsional Wirid *Ratibul Haddad*: Studi Living Qur’an di Ponpes Az-Zainy Malang”. Dengan demikian dapat terselesaikan dengan baik, tak lupa selawat serta salam kita haturkan kepada junjungan kita semua, Nabi Muhammad saw. Berkat risalah islamiah dan dakwah ilmiah yang beliau serukan sehingga kita semua hingga detik ini dapat merasakan nikmatnya iman, Islam dan nikmatnya ilmu pengetahuan. Semoga kita semua di akhirat kelak dipertemukan dengan beliau dan mendapatkan syafaatnya.

Atas segala bantuan dan curahan pemikiran dari banyak pihak dalam proses penelitian ini, baik secara langsung maupun tidak, maka dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. M. Zainuddin, MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Sudirman, MA., selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Dr. Khoirul Anam, Lc., M.HI., selaku dosen pembimbing penulis yang telah mencurahkan waktu untuk memberikan pengarahan dan motivasi dalam menyelesaikan penelitian skripsi.
5. Abd. Rozaq, M. Ag., selaku dosen wali penulis selama menempuh perkuliahan di Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Terima kasih penulis haturkan kepada beliau yang telah memberikan bimbingan, saran, serta motivasi selama menempuh perkuliahan.
6. Segenap dosen Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pembelajaran kepada kami semua dengan niat yang ikhlas, semoga amal mereka semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan rida Allah SWT.
7. Abi Drs. Solikhin Muslim dan Umi Sri Herdiani Lestari, S.pd yang Zulfan amat cintai, yang telah banyak memberikan dukungan baik morel maupun materiel selama perjalanan menempuh pendidikan S-1 di kampus ini.
8. Doa dan ucapan terimakasih kepada Buya Nasrullah, Lc., M.Th.I dan Umi Nailul Chamidah, S.Th.I selaku pengasuh PP Mambaus Sholihin li Tahfidz Al-Quran Malang, yang telah berkenan menerima penulis menjadi santrinya dan mendidik penulis menjadi muslim berintelektual yang *'alim, sholih, kaafi, dan hafidzul qur'an*.
9. Teman-teman Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir angkatan 19 yang telah sama-sama berjuang, kalian telah mewarnai kehidupan saya selama menempuh pendidikan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang mulai

semester satu sampai akhirnya kita akan berpisah untuk menempuh masa depan masing- masing.

10. Kepada para informan di Pondok Pesantren Az-Zainy Malang yang sudah berkenan menerima dan membantu saya dalam mendapatkan informasi seputar wirid *Ratibul Haddad* di Ponpes Az-Zainy.
11. Ucapan terimakasih kepada teman-teman yang telah menjadi keluarga di bumi Arema Malang, teman-teman di PP. Mambaus Sholihin dan semuanya yang belum dapat penulis sebutkan dalam kesempatan ini.

Dengan demikian penulis mengharapkan saran dan kritik dari semua pihak untuk membangun dengan baik skripsi yang telah rampung penulisannya ini. Semoga kebahagiaan, keberkahan bagi semua pihak yang telah membantu mewujudkan hadirnya penelitian dalam skripsi ini. Akhir kata dengan rahmat Allah swt dan kasih sayang-Nya semoga hasil penelitian dalam skripsi ini dapat menjadi pembelajaran dan bermanfaat dalam bidang *Living Qur'an* di Indonesia raya.

Malang, 22 November 2022

Penulis,

M. Zulfan Abdulloh
NIM. 19240069

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi merupakan pemindahan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini yaitu nama Arab yang berasal dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab yang asalnya selain bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan Bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi acuan. Pedoman transliterasi ini berdasarkan atas Surat Keputusan beserta (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan serta Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. b/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman transliterasi Bahasa Arab (A Guide Arabic Transliteration), INIS Fellow 1992.

A. Konsonan

ا	= Tidak dilambangkan	ض	= dl
ب	= b	ط	= th
ت	= t	ظ	=dh
ث	= ts	ع	=‘(koma menghadap ke atas)
ج	= j	غ	= gh
ح	= <u>h</u>	ف	= f
خ	=kh	ق	= q
د	= d	ك	= k

ذ	= dz	ل	= l
ر	= r	م	=m
ز	= z	ن	=n
س	= s	و	=w
ش	=sy	هـ	=h
ص	=sh	ي	= y

Hamzah (ء) dapat dilambangkan dengan alif, ketika terletak di awal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, tetapi jika terletak di tengah atau di akhir kata, maka dilambangkan dengan tanda koma di atas ('), berbalik dengan koma (') untuk pengganti lambang "ع" .

B. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan "a", *kasrah* dengan "i", *dlimmah* dengan "u," sedangkan bacaan masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang = â	misalnya قال	Menjadi	Qâla
Vokal (i) panjang = î	misalnya قيل	Menjadi	Qîla
Vokal (u) panjang = û	misalnya دون	Menjadi	Dûna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat maka tidak boleh digantikan dengan " î ", melainkan tetap ditulis dengan "iy" agar dapat menggambarkan ya' nisbat di

akhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan "aw" dan "ay" . perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) = و	misalnya قول	menjadi qawlun
diftong (ay) = ي	misalnya خير	menjadi khayrun

C. Ta' marbûthah (ة)

Ta' marbûthah ditransliterasikan dengan "t" jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila ta' marbûthah tersebut berada di akhir kalimaat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan "h" misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilaih*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan t yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya فى رحمة الله menjadi *fi rahmatillâh*.

D. Kata Sandang dan Lafdh al-Jalâlah

Kata sandang berupa "al" (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan "al" dalam *lafadh jalâlah* yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut:

1. *Al-Imâm al-Bukhâriy* mengatakan ...
2. *Al-Bukhâriy* dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan ...
3. *Masyâ' Allâh kâna wa mâ lam yasya' lam yakun.*
4. *Billâh 'azza wa jalla.*

E. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada dasarnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Namun jika kata tersebut merupakan nama

Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah diindonesiakan, tidak perlu lagi ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Seperti contoh berikut ini:

“...Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan shalat di berbagai kantor pemerintahan, namun ...”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid,” “Amin Rais” serta kata “shalat” ditulis dengan menggunakan tata cara bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekalipun dari bahasa Arab, tetapi itu berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “‘Abd al-Rahmân Wahîd,” “Amîn Raîs,” dan bukan ditulis dengan “shalât.”

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
MOTTO.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
DAFTAR ISI.....	xiii
ABSTRAK.....	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Definisi Operasional.....	9
G. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II.....	13
TINJAUAN PUSTAKA.....	13
A. Penelitian Terdahulu.....	13
B. Kerangka Teori.....	29
BAB III.....	47
METODE PENELITIAN.....	47
A. Jenis Penelitian.....	47
B. Pendekatan Penelitian.....	48
C. Lokasi Penelitian.....	52
D. Jenis dan Sumber Data.....	52
E. Metode Pengumpulan Data.....	53
F. Metode Pengolahan Data.....	56
BAB IV.....	58
PEMBAHASAN.....	58

A. Profil Pondok Pesantren Az-Zainy Malang	58
B. Resepsi Fungsional Tradisi Wirid <i>Ratibul Haddad</i> di Ponpes Rehabilitasi Mental Az-Zainy Berdasarkan Teori Resepsi Fungsional Ahmad Rafiq.....	68
BAB V.....	80
PENUTUP.....	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	87
PEDOMAN WAWANCARA.....	91
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	94

ABSTRAK

Abdulloh, M. Zulfan, 19240069. 2022. Resepsi Fungsional Wirid *Ratibul Haddad*: Studi Living Qur'an di Ponpes Az-Zainy Malang. Skripsi. Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Dr. Khoirul Anam, Lc., M.HI.

Kata Kunci: Resepsi fungsional; wirid; *Ratibul haddad*

Kajian dalam skripsi ini membahas seputar studi *Living Qur'an* dalam tradisi wirid *Ratibul Haddad* di Pondok Pesantren Rehabilitasi Mental Az-Zainy Malang. Para informan Pondok Pesantren Az-Zainy menjadikan Al-Qur'an hidup dalam keseharian mereka, dimana ayat-surah dalam Al-Qur'an dijadikan wirid rutin setiap hari seusai salat Asar. Pembahasan dalam skripsi ini menganalisis terkait awal mula tradisi wirid *Ratibul Haddad* di Pondok Pesantren Az-Zainy Malang dan resepsi fungsional dari tradisi wirid *Ratibul Haddad* oleh masyarakat Pondok Pesantren Az-Zainy. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan awal mula tradisi wirid *Ratibul Haddad* dan mendeskripsikan resepsi fungsional dari tradisi wirid *Ratibul Haddad* oleh masyarakat Pondok Pesantren Az-Zainy.

Penelitian ini tergolong dalam penelitian kualitatif, dalam ranah Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir disebut penelitian *Living Qur'an* dengan menggunakan pendekatan teori resepsi fungsional milik Ahmad Rafiq. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil observasi beserta wawancara kepada pengasuh, pengurus, dan beberapa santri yang merutinkan tradisi wirid *Ratibul Haddad*. Data sekunder penelitian bersumber dari artikel, jurnal, skripsi, kitab klasik, dan buku-buku yang membahas seputar *Living Qur'an* yang dianggap menunjang dalam penelitian ini. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil pembahasan dari penelitian ini adalah, pertama. Awal mula terwujudkannya tradisi wirid *Ratibul Haddad* di Podok Pesantren Az-Zainy bermula ketika pengasuh pondok, kiai Zain mengisi kajian di majelis taklim yang beliau asuh pada tahun 1992, di tengah berlangsungnya taklim, tiba-tiba ada orang yang mengalami gangguan mental mengamuk di majelis, maka secara sigap kiai Zain langsung membacakan *Ratibul Haddad* untuk merukiah orang tersebut. Atas kejadian tersebut, guru beliau, alm. KH. Muslih Abdurrahman memberikan amanah untuk melanggengkan wirid *Ratibul Haddad* sebagai media pengobatan bagi orang yang mengalami gangguan mental. Bacaan *Ratibul Haddad* beliau peroleh dari ijazah sang guru. Kedua. Hasil peresepsian secara fungsional wirid *Ratibul Haddad* dari masyarakat Pondok Pesantren Az-Zainy adalah, *Ratibul Haddad* sebagai media pengobatan kejiwaan bagi para santri, media zikir, *taqorrub* atau mendekatkan diri kepada Allah swt., wasilah untuk mendatangkan rahmat, anugerah dan keberkahan, sebagai perlindungan diri dari godaan setan, *problem solving* dalam berbagai bidang, seperti tata krama, ekonomi, sosial, budaya, tata nilai dan etika.

ABSTRACT

Abdulloh, M. Zulfan, 19240069. 2022. Functional Reception of Wirid *Ratibul Haddad*: A Study of Living Qur'an in Islamic Boarding School Az-Zainy Malang. Thesis. Qur'an and Tafsir Study Program, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Supervisor Dr. Khoirul Anam, Lc., M.HI.

Keywords: Functional reception; wirid; *Ratibul haddad*

The study in this thesis discusses the study of the Living Qur'an in the *Ratibul Haddad* wirid tradition at the Az-Zainy Malang Mental Rehabilitation Islamic Boarding School. The informants of Islamic Boarding School Az-Zainy made the Qur'an live in their daily lives, where the verses in the Qur'an were used as a routine wirid every day after the Asar prayers.

The discussion in this thesis analyzes the beginning of the *Ratibul Haddad* wirid tradition at the Az-Zainy Islamic Boarding School in Malang and the functional reception of the *Ratibul Haddad* wirid tradition by the Az-Zainy Islamic Boarding School community. The purpose of this study is to describe the beginning of the *Ratibul Haddad* wirid tradition and describe the functional reception of the *Ratibul Haddad* wirid tradition by the Az-Zainy Islamic Boarding School community.

This research is classified as qualitative research, in the realm of the Qur'an and Tafsir Science Study Program called Living Qur'an research using Ahmad Rafiq's functional reception theory approach. The primary data source in this study was the results of observations along with interviews with caregivers, administrators, and several students who followed the *Ratibul Haddad* wirid tradition. Secondary research data is sourced from articles, journals, theses, classical books, and books that discuss the Living Qur'an and are considered supportive in this research. The data collection method in this study used observation, interview and documentation.

The result of the discussion of this study is, first. The beginning of the realization of the *Ratibul Haddad* wirid tradition in Pondok Pesantren Az-Zainy began when the caretaker of the cottage, kiai Zain, filled out a study at the teaching assembly that he took care of in 1992, in the midst of taklim, suddenly there was a mentally disturbed person raging in the assembly, so quickly kiai Zain immediately read *Ratibul Haddad* to destroy the person. For this incident, his teacher, alm. KH. Muslih Abdurrahman gave a mandate to perpetuate the wirid of *Ratibul Haddad* as a medium of treatment for people with mental disorders. *Ratibul Haddad's* readings he obtained from the teacher's diploma. Second. The result of the functional perception of *Ratibul Haddad's* wirid from the Az-Zainy Islamic Boarding School community is, *Ratibul Haddad* as a medium of psychiatric medicine for students, a medium of zikir, *taqorrub* or drawing closer to Allah swt., will to bring mercy, grace and blessings.

ملخص البحث

عبد الله، محمد زلفان، 19240069. 2022. الاستقبال الوظيفي ورد راتب الحداد: دراسة للقرآن الحي في معهد الزيني مالانغ. اطروحه. برنامج دراسة القرآن والتفسير، كلية الشريعة، مولانا مالك إبراهيم جامعة مالانغ الإسلامية الحكومية. المشرف الدكتور خير الأنام، الماجستير.

الكلمات المفتاحية: الاستقبال الوظيفي; ورد; راتب الحداد

تناقش الدراسة في هذه الأطروحة دراسة القرآن الحي في تقليد راتب الحداد في مدرسة الزيني مالانغ الإسلامية لإعادة التأهيل العقلي الداخلية. جعل مخبرو معهد الزيني القرآن يعيش في حياتهم اليومية، حيث تم استخدام الآيات في القرآن الكريم كرواقعة روتينية كل يوم بعد صلاة العصر.

تحلل المناقشة في هذه الأطروحة بداية تقليد راتب الحداد في مدرسة الزيني الإسلامية الداخلية في مالانغ والاستقبال الوظيفي لتقليد راتب الحداد من قبل مجتمع مدرسة الزيني الإسلامية الداخلية. الغرض من هذه الدراسة هو وصف بداية تقليد راتب الحداد ووصف الاستقبال الوظيفي لتقليد راتب الحداد من قبل مجتمع مدرسة الزيني الإسلامية الداخلية.

يصنف هذا البحث على أنه بحث نوعي، في مجال برنامج دراسة علوم القرآن والتفسير المسمى ببحث القرآن الحي باستخدام منهج نظرية الاستقبال الوظيفي لأحمد رفيق. كان مصدر البيانات الأساسي في هذه الدراسة هو نتائج الملاحظات إلى جانب المقابلات مع مقدمي الرعاية والإداريين والعديد من الطلاب الذين اتبعوا تقليد راتب الحداد. يتم الحصول على بيانات البحث الثانوية من المقالات والمجلات والأطروحات والكتب الكلاسيكية والكتب التي تناقش القرآن الحي وتعتبر داعمة في هذا البحث. استخدمت طريقة جمع البيانات في هذه الدراسة الملاحظة والمقابلة والتوثيق.

نتيجة مناقشة هذه الدراسة هي، أولاً. بدأت بداية تحقيق تقليد راتب الحداد في معهد الزيني عندما ملأ القائم بأعمال الكوخ، كياي زين، دراسة في جمعية التقليد التي اعتنى بها في عام 1992، في خضم التكليم، فجأة كان هناك شخص مضطرب عقلياً مستعراً في التجمع، وبسرعة قرأ كياي زين على الفور راتب الحداد لتدمير الشخص. لهذا الحادث، معلمه، علم. ك. أعطى مصلح عبد الرحمن تفويضاً لإدانة حكم راتب الحداد كوسيلة لعلاج الأشخاص الذين يعانون من اضطرابات عقلية. قراءات راتب الحداد التي حصل عليها من دبلوم المعلم. ثان. نتيجة الإدراك الوظيفي لطريقة راتب الحداد من مجتمع مدرسة الزيني الإسلامية الداخلية هي، راتب الحداد كوسيلة للطب النفسي للطلاب، وسيلة للدّكر أو التقرب أو الاقتراب من الله سبحانه وتعالى، إرادة جلب الرحمة والنعمة والبركات.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an yang salah satu fungsinya dijadikan sebagai petunjuk, dalam realitasnya di masyarakat tidak hanya dijadikan sebagai bahan kajian seperti tafsir, tahfiz (hafalan), *tahsin* (perbaikan bacaan), maupun kajian ilmu-ilmu Al-Qur'an lainnya. Namun dalam praktiknya, Al-Qur'an juga dijadikan sebagai wirid yang dirutinkan untuk dijadikan sebagai amalan. Baik dilaksanakan secara personal maupun kolektif.

Membaca dan memperhatikan fenomena yang terjadi di tengah kehidupan masyarakat, membuat kajian ilmu Al-Qur'an semakin berkembang luas. Salah satu tandanya yakni dengan kehadiran kajian *Living Qur'an* sebagai sarana pemersatu antara ilmu Al-Qur'an dengan ilmu sosiologi dan antropologi. Jika fokus kajian ilmu Al-Qur'an terpatok pada ayat-ayat Al-Qur'an dan bersifat dari teks ke praktik, maka fokus kajian *Living Qur'an* adalah realitas masyarakat atau praktik yang didasarkan dari Al-Qur'an dan bersifat dari praktik ke teks. Ilmu *Living Qur'an* dapat didefinisikan sebagai cabang dari ilmu Al-Qur'an, karena ilmu ini tetap mengkaji Al-Qur'an namun lebih spesifik kepada gejala atau praktik yang ditimbulkan dari pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an. Ia tetap mengkaji Al-Qur'an, namun dari sisi gejalanya, bukan kepada teksnya.¹

¹ Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, (Tangerang Selatan: Maktabah Darus Sunnah, 2021), 22.

Awal kemunculan *Living Qur'an* sudah terdapat pada era kenabian Nabi Muhammad saw dan para sahabatnya. Hanya saja, fenomena tersebut masih terbatas pada tataran praktis-pragmatis yang belum berlandaskan dengan pendekatan disiplin kelimuan tertentu dalam mengkonsep kajian ini. Potret kegiatan yang lestari atau tradisi *Living Qur'an* yang terdapat pada era Nabi saw, seperti pembacaan surat-surat pilihan, kegiatan menghafal Al-Qur'an, memahami kandungan Al-Qur'an, serta kajian tafsir yang ada pada majelis Rasulullah saw.²

Praktik menghidupkan Al-Qur'an dengan pembacaan surat-surat tertentu di era nubuwah sebagaimana yang tercantum dalam kitab "*Attibyan Fii Adabi Hamalatil Qur'an*" karya an-Nawawi, seperti pembacaan surah al-Fatihah sebagai bacaan rukiah,³ surah Al-Ikhlash, Al-Falaq dan An-Nas (*muawwidzatain*) yang dibaca oleh Nabi saw ketika

² Shafira Amajida, "Resepsi Fungsional Surat Al-Mulk: Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Assalam Pasuruan)" *Skripsi*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2022), <http://etheses.uin-malang.ac.id/>, 36177/

³ صحيح البخاري (3/ 93)

حَدَّثَنَا أَبُو التُّعْمَانِ، حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ أَبِي بَشِيرٍ، عَنْ أَبِي الْمُتَوَكِّلِ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: انْطَلَقَ نَفَرٌ مِنْ - 2276
 أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرَةٍ سَافَرُوهَا، حَتَّى نَزَلُوا عَلَى حَيٍّ مِنْ أَحْيَاءِ الْعَرَبِ، فَاسْتَضَافُوهُمْ فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّفُوهُمْ، فَلَدَغَ
 سَيْدُ ذَلِكَ الْحَيِّ، فَسَعَوْا لَهُ بِكُلِّ شَيْءٍ لَا يَنْفَعُهُ شَيْءٌ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ: لَوْ أَتَيْتُمْ هَؤُلَاءِ الرَّهْطَ الَّذِينَ نَزَلُوا، لَعَلَّهُ أَنْ يَكُونَ عِنْدَ بَعْضِهِمْ
 شَيْءٌ، فَأَتَوْهُمْ، فَقَالُوا: يَا أَيُّهَا الرَّهْطُ إِنَّ سَيِّدَنَا لُدِغَ، وَسَعَيْنَا لَهُ بِكُلِّ شَيْءٍ لَا يَنْفَعُهُ، فَهَلْ عِنْدَ أَحَدٍ [ص: 93] مِنْكُمْ مِنْ شَيْءٍ؟
 فَقَالَ بَعْضُهُمْ: نَعَمْ، وَاللَّهِ إِنِّي لَأَرِي، وَلَكِنَّ وَاللَّهِ لَقَدْ اسْتَضَفْنَاكُمْ فَلَمْ تُضَيِّفُونَا، فَمَا أَنَا بِرَاقٍ لَكُمْ حَتَّى تَجْعَلُوا لَنَا جُعَلًا، فَصَالِحُوهُمْ
 عَلَى قَطِيعٍ مِنَ الْعَنَمِ، فَاَنْطَلَقَ يَتَفَلَّحُ عَلَيْهِ، وَيَقْرَأُ: الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ فَكَأَنَّمَا نُشِطُ مِنْ عِقَالٍ، فَاَنْطَلَقَ يَمْشِي وَمَا بِهِ قَلْبَةٌ، قَالَ:
 فَأَوْفُوهُمْ جُعَلُهُمُ الَّذِي صَالِحُوهُمْ عَلَيْهِ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ: افْسِمُوا، فَقَالَ الَّذِي رَفَى: لَا تَفْعَلُوا حَتَّى تَأْتِيَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 فَتَدُكَّرَ لَهُ الَّذِي كَانَ، فَتَنْظُرَ مَا يَأْمُرُنَا، فَتَقْدِمُوا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكِّرُوا لَهُ، فَقَالَ: «وَمَا يُدْرِيكَ أَنَّهَا رُفِيَةٌ»، ثُمَّ
 قَالَ: «قَدْ أَصَبْتُمْ، افْسِمُوا، وَاضْرِبُوا لِي مَعَكُمْ سَهْمًا» فَضَحِكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ: وَقَالَ شُعْبَةُ:
 حَدَّثَنَا أَبُو بَشِيرٍ، سَمِعْتُ أَبَا الْمُتَوَكِّلِ، بِهَذَا

beranjak ke tempat tidur.⁴ Praktik yang dilakukan oleh Rasulullah dengan membaca surah-surah tersebut kemudian meniupkan hasil bacaannya pada kedua telapak tangannya lalu diusapkan secara rata ke seluruh tubuh, mulai dari wajah hingga seluruh tubuh yang terjangkau dengan tangan dengan niat untuk rukiah diri sendiri, hal ini menurut an-Nawawi dalam kitabnya adalah perbuatan *sunnah mustakhabbah*.⁵

Hadis-hadis yang berbicara mengenai surah-surah dalam Al-Qur'an yang hidup cukup beragam. Sebagaimana hadis-hadis yang dikumpulkan oleh an-Nawawi dalam kitabnya, seperti surah-surah khusus untuk rukiah, surah khusus yang dibaca ketika sakit, surah yang dibacakan untuk orang mati, dan surah-surah khusus yang dibaca ketika saat salat-salat tertentu.⁶ Maka hal ini menandakan bahwa praktik hidup-menghidupkan surah atau ayat dari Al-Qur'an sudah ada sejak era kenabian.

Pemahaman dari Al-Qur'an yang umumnya terfokus kepada teks ayat (kajian internal) menjadi berkembang kepada kajian di luar teks (kajian eksternal), dan inilah lahan dari kajian ilmu *Living Qur'an*. Praktik pembacaan Al-Qur'an atau kegiatan yang berlandaskan Al-Qur'an yang dilakukan oleh masyarakat memberikan kesan dan kepuasan tersendiri

⁴ صحيح البخاري (7/ 133)

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْأَوْثِيُّ، حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ، عَنْ يُونُسَ، عَنِ ابْنِ شَهَابٍ، عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ، عَنْ عَائِشَةَ، - 5748 - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: «كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ، نَفَثَ فِي كَفَيْهِ بِقُلِّ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ وَبِالْمُعَوِّذَاتَيْنِ جَمِيعًا، ثُمَّ يَمْسُحُ بِهِمَا وَجْهَهُ، وَمَا بَلَغَتْ يَدَاهُ مِنْ حَسَدِهِ» قَالَتْ عَائِشَةُ: «فَلَمَّا اشْتَكَيْتُ كَانَ يَأْمُرُنِي أَنْ أَفْعَلَ ذَلِكَ بِهِ» قَالَ يُونُسُ: كُنْتُ أَرَى ابْنَ شَهَابٍ يَصْنَعُ ذَلِكَ إِذَا أَتَى إِلَى فِرَاشِهِ

⁵ An Nawawi, *At-Tibyan Fii Adabi Hamalatil Qur'an* (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 2015), 96.

⁶ An Nawawi, *At-Tibyan Fii Adabi Hamalatil Qur'an*, 100-102.

bagi masyarakat. Maka dari itu terwujudnya praktik keagamaan yang hidup di tengah-tengah masyarakat merupakan respons masyarakat terhadap Al-Qur'an dengan beragam pemahaman dan pengamalan yang berbeda-beda, baik dari segi motif dan praktik pelaksanaannya.

Tanggapan masyarakat atau respons penerimaan terhadap Al-Qur'an tidak hanya tercukupkan melalui proses pembacaan surah-surah tertentu saja, atau yang dinamai dengan resepsi fungsional, melainkan juga dengan resepsi estetis dan resepsi eksegesis. Dilihat dari namanya, resepsi estetis; dari arti kata estetik; memberikan arti keindahan, bentuk tanggapannya bisa berupa seni, kaligrafi atau yang lainnya. Proses meresponsnya dengan menggunakan indra, baik penglihatan, peraba maupun pendengaran. Resepsi eksegesis memiliki makna lain hermeneutika, yang memposisikan Al-Qur'an sebagai teks bahasa arab. Efek dari praktik resepsi ini ialah munculnya beragam kitab tafsir dari para cendekiawan muslim.⁷

Ritual pembacaan ayat atau surah dari Al-Qur'an sangat sering kita temukan dalam kegiatan kemasyarakatan, baik yang dilakukan secara personal maupun kolektif, hal itu dilakukan secara terus menerus dan konsisten sehingga menjadi sebuah tradisi yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Hal-ihwal pembacaan ayat atau surat yang dijadikan wirid rutin tersebut menjadi wasilah untuk menyampaikan hajat-hajat yang dimiliki oleh setiap individu maupun komunitas masyarakat kepada Allah

⁷ Shafira Amajida, "Resepsi Fungsional Surat Al-Mulk: Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Assalam Pasuruan" *Skripsi* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022), <http://etheses.uin-malang.ac.id/36177/>

swt, dengan harapan Allah swt mengabulkan segala kebutuhan, memberikan ampunan dan ketenangan dalam jiwa. Diantara potret ragam pembacaan wirid dari surah Al-Qur'an salah satunya terdapat di Ponpes Rehabilitasi Mental Az-Zainy Malang, yang menjadikan beberapa surah dari Al-Qur'an sebagai wirid rutinan pada proses pengobatan terhadap para santri yang mengidap kelainan mental.

Diantara fenomena ayat yang hidup dalam realitas masyarakat dan sudah menjadi tradisi, terdapat dalam pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang dijadikan sebagai wirid harian oleh para santri dan komunitas masyarakat Ponpes Az-Zainy Malang. Ayat-ayat Al-Qur'an tersebut adalah: *ayatul kursi*, QS. Al-Baqarah: 285-286, surah Al-Ikhlash, Al-Falaq, dan An-Nas. Dimana semua surah-surah tersebut terkumpul dalam wirid *Ratibul Haddad*.

Wirid *Ratibul Haddad* merupakan salah satu ragam wirid yang eksis di komunitas muslim Indonesia, wirid ini disusun oleh orang salihan alim di zamannya dari Yaman, yakni al Habib Abdulloh bin Alawiy al Haddad. *Ratibul Haddad* merupakan wirid yang cukup masyhur dan banyak pengamalnya di komunitas muslim yang berada di Indonesia. Wirid ini dapat diamalkan secara individu maupun diamalkan atau dibaca secara bersama-sama. Wirid *Ratibul Haddad* biasanya dibaca ketika malam hari. Mengamalkan dengan konsisten *Ratibul Haddad* ini dapat menghadirkan beragam manfaat yang akan dirasakan oleh pengamalnya.

Pembacaan wirid *Ratibul Haddad* di Ponpes Az-Zainy Malang memiliki beragam keunikan tersendiri, pasalnya pembacaan wirid ini oleh pengasuh pesantren difungsikan sebagai salah satu media terapi atau pengobatan bagi semua santri baik putra maupun putri yang mengidap kelainan mental. Mengingat *background* santri yang masuk ke Ponpes Az-Zainy ini adalah kalangan penyandang gangguan kesehatan mental. Berangkat dari hal ini pula yang menjadikan penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji fenomena ini, dimana wirid *Ratibul Haddad* yang di dalamnya berisi ayat-surat Al-Qur'an dan beragam doa yang bersumber dari hadis Nabi saw dijadikan sebagai salah satu media pengobatan bagi para santri.

Memiliki sebuah amalan berupa wirid harian merupakan sebuah amalan yang wajib dimiliki oleh santri, karena dengan memiliki wirid-wirid tersebut diharapkan pembacanya semakin dekat dengan Allah swt, dapat menjadi obati hati dan jiwa yang sakit, menambah harapan menjadi orang baik dan juga dapat memberikan ketenangan dalam jiwa. Karena ketenangan jiwa merupakan barang mewah yang menjadi tujuan semua orang, namun sebagian orang atau kelompok tertentu justru keliru bahkan menyalahi aturan agama atau syariat dalam mencari dan mendapatkan sebuah ketenangan.

Dengan hadirnya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi pilihan dari berbagai alternatif yang telah ada sebagai media untuk mendapatkan ketenangan batin, penyembuhan penyakit hati dan jiwa dimana ada

sebagian masyarakat yang keliru bahkan salah dalam koridor agama dalam mencari ketenangan jiwa, seperti mengonsumsi zat-zat adiktif, pergaulan bebas, bahkan rela mengorbankan waktu untuk hal-hal yang kurang dan tidak bermanfaat.

Penelitian ini akan membahas dan mengupas resepsi fungsional tradisi pembacaan wirid *Ratibul Haddad* dari warga Ponpes Rehabilitasi Mental Az-Zainy Malang. Mengingat pentingnya wirid atau kutipan-kutipan ayat yang ditetapkan untuk dibaca, baik bagi semua kalangan di masyarakat maupun santri secara khusus. Hal-hal di atas menjadikan penelitian ini menarik untuk dikaji dari sisi resepsi fungsional terhadap wirid *Ratibul Haddad*.

B. Batasan Masalah

Fokus penelitian pada kajian ini ialah tradisi wirid *Ratibul Haddad* di lingkungan Pondok Pesantren Rehabilitasi Mental Az-Zainy Malang yang diamalkan oleh seluruh masyarakat di Ponpes yang terlibat di dalamnya, seperti para santri, pengurus, dan pengasuh pesantren. Dimana bacaan wirid yang diamalkan akan dikupas dengan pendekatan teori resepsi fungsional yang digagas oleh Ahmad Rafiq.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana awal mula tradisi wirid *Ratibul Haddad* di Ponpes Rehabilitasi Mental Az-Zainy Malang?

2. Bagaimana resepsi fungsional tradisi wirid *Ratibul Haddad* oleh masyarakat Ponpes Rehabilitasi Mental Az-Zainy Malang?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan awal mula tradisi wirid *Ratibul Haddad* di Ponpes Rehabilitasi Mental Az-Zainy Malang.
2. Untuk mendeskripsikan resepsi fungsional dari tradisi wirid *Ratibul Haddad* oleh masyarakat Ponpes Rehabilitasi Mental Az-Zainy Malang.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keislaman dalam bidang Al-Qur'an dan tafsir, khususnya dalam bidang penafsiran Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam rangka memperluas khazanah intelektual baik dalam bidang akademik maupun kepesantrenan. Sehingga dapat dijadikan rujukan dan pelengkap dari penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya.
2. Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat menambah pustaka kajian terkait *Living Qur'an*, khususnya bagi mahasiswa yang berfokus pada Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
3. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman dalam memahami tradisi wirid *Ratibul Haddad* sekaligus dapat menambah motivasi untuk membaca, memahami dan mengamalkan

pembacaan wirid dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga beragam manfaat luar biasa akan diraih bagi para pembaca.

F. Definisi Operasional

1. Resepsi Fungsional

Resepsi merupakan respons atau tanggapan dari masyarakat mengenai pemahaman dan penerimaan terhadap teks, dalam hal ini ialah resepsi terhadap Al-Qur'an. Terdapat beragam respons terhadap penerimaan Al-Qur'an, salah satunya ialah resepsi fungsional. Resepsi fungsional dalam konteks penelitian ini ialah penerimaan dari wirid *Ratibul Haddad* yang diyakini mempunyai manfaat dan tujuan tertentu. Hal ini jika dilakukan secara konsisten akan menciptakan tradisi atau perilaku tertentu.

2. *Ratibul Haddad*

Ratibul Haddad merupakan kumpulan wirid-wirid yang disusun oleh al Imam al Habib Abdullah bin Alawiy al-Haddad seorang tokoh agama dari Yaman yang bersumber dari ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi saw. Dalam wirid *Ratibul Haddad* ini terdapat ayat, surah dan doa-doa yang bersumber dari hadis Nabi saw. diantara ayat-surah Al-Qur'annya ialah QS. Al-Fatihah, *ayatul kursi* (QS. Al-Baqarah: 255), QS. Al-Baqarah: 285-286, QS. Al-Ikhlâs, QS. Al-Falaq, dan An-Nas.

3. *Living Qur'an*

Living Qur'an merupakan bagian dari resepsi atau respons masyarakat terhadap Al-Qur'an serta ajaran Islam. *Living Qur'an*

merupakan pendekatan yang tergolong baru dalam kajian Al-Qur'an dan sosial. Kajian yang meneliti mengenai Al-Qur'an dalam ruang lingkup kebendaan, kemanusiaan, dan kemasyarakatan. Umumnya *Living Qur'an* dipahami dengan sebutan Al-Qur'an yang hidup di masyarakat (*Al-Qur'an al hayy*). Fokus pada kajian ini ialah memotret retorika kehidupan masyarakat terhadap Al-Qur'an (teks) yang tidak hanya dimaknai sebagai teks belaka, melainkan sebagai sebuah tradisi.

4. Pondok Pesantren

Secara bahasa istilah pesantren berasal dari kata santri yang mendapatkan tambahan “pe” pada awalan dan “an” di akhirnya. Dalam bahasa Indonesia berarti tempat tinggal santri, sebuah lokasi bagi para santri atau pelajar untuk menimba ilmu agama. Sedangkan kata “pondok” berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Kata “pondok” disinyalir berasal dari bahasa Arab “*funduk*”, yang berarti hotel atau asrama.⁸ Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang menyediakan asrama bagi tempat mukim santri dibawah asuhan kiai. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sangat diminati masyarakat hingga era modern sekarang ini walaupun arus gelombang zaman sudah berkembang pesat sedemikian rupa.⁹

G. Sistematika Pembahasan

⁸ Muhammad Rouf, “Memahami Tipologi Pesantren dan Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Indonesia”, *Tadarus*, no. 1(2016): 71.

⁹ Muhammad Rouf, “Memahami Tipologi Pesantren dan Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Indonesia”, 72.

Sistematika pembahasan dalam penelitian *Living Qur'an* ini disusun sesuai dengan buku pedoman penulisan skripsi dari Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan harapan dan tujuan agar penulisan penelitian ini akan runtut, jelas dan mudah dipahami bagi penulis secara khusus dan kepada semua pembaca secara umum. Berikut sistematika pembahasan pada penelitian ini¹⁰

Bab I Pendahuluan, memuat latar belakang penelitian guna menunjukkan signifikansi kajian. Rumusan masalah guna menjadi bahan dasar penelitian, dilanjut dengan tujuan penelitian sebagai jawaban dari rumusan masalah, serta manfaat dari penelitian dari segi teoritis, akademis dan praktis. Batasan penelitian, definisi operasional untuk memahami beberapa istilah kata yang perlu untuk diketahui, Sistematika pembahasan untuk memberikan gambaran dan urutan dari penelitian serta mengetahui hal-hal yang penulis bahas di setiap babnya.

Bab II Tinjauan Pustaka, memuat perihal penjabaran dari kajian-kajian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu guna meneguhkan eksistensi dan menunjukkan keorisinilan penelitian ini. Bentuk penyajian tinjauan pustaka dengan 2 metode, bentuk uraian dan tabel. Dilanjut dengan pemaparan kerangka teori yang membahas teori resepsi fungsional dan *Living Qur'an* sebagai alat untuk memudahkan penulis dalam menganalisis setiap permasalahan yang dibahas di dalam penelitian ini.

¹⁰ Tim Fakultas Syari'ah, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Malang: Fakultas Syari'ah UIN Maulana Malik Ibrahim, 2019) 22-24.

Bab III Metode Penelitian, memuat beberapa sub bab, yaitu jenis penelitian, pendekatan penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode pengolahan data yang penulis gunakan dalam mengkaji perepsepsian secara fungsional dari tradisi wirid *Ratibul Haddad* di Ponpes Az-Zainy Malang.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, penulis akan memaparkan 2 pokok penting dari hasil penelitian. Pertama, proses pelaksanaan tradisi wirid *Ratibul Haddad* sekaligus memaparkan sekilas profil Ponpes. Kedua, pemaparan atau deskripsi secara analitis hasil resepsi fungsional dari tradisi wirid *Ratibul Haddad* oleh warga pesantren Ponpes Az-Zainy Malang.

Bab V Penutup, pada bab ini penulis menguraikan kesimpulan dan saran. Kesimpulan disini yakni sebuah uraian ringkas yang merupakan jawaban dari rumusan masalah, pihak yang dituju sebagai penerima saran ialah subjek penelitian dan kepada para peneliti selanjutnya, yang notabenenya juga akan melakukan penelitian yang berkaitan dengan studi *Living Qur'an*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Diantara kajian yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu mengenai tradisi wirid *Ratibul Haddad*, penulis menemukan beberapa karya yang berbeda dengan judul yang penulis angkat. Diantaranya, *Pertama*, artikel jurnal karya Muhammad Noupal pada tahun 2018 yang berjudul *Zikir Ratib Haddad: Studi Penyebaran Tarekat Haddadiyah di Kota Palembang*. Penelitian yang dilakukan Noupal dilatarbelakangi oleh fenomena maraknya wirid *Ratibul Haddad* yang dilakukan oleh masyarakat kota Palembang, apakah karena banyak masyarakat yang mengamalkan zikir *Ratibul Haddad* menunjukkan bahwa mereka menganut tarekat *haddadiyah* atau bukan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa banyaknya mayoritas masyarakat yang mengamalkan zikir *Ratibul Haddad* di Kota Palembang tidak dapat terlepas dari sosok ulama yang bernama Syaikh Ali Umar Thoyyip dan para muridnya yang mempunyai majelis zikir al-Awwabien, maraknya zikir *Ratibul Haddad* di kota Palembang tidak menunjukkan bahwa masyarakat menganut tarekat *haddadiyah* sebab zikir atau wirid *Ratibul Haddad* lebih dianggap sebagai wirid atau zikir sebagaimana umumnya bacaan zikir dan boleh untuk diamalkan siapapun.¹¹ Penelitian yang dilakukan oleh Noupal merupakan

¹¹ Muhammad Noupal, "Zikir Ratib Haddad: Studi Penyebaran Tarekat Haddadiyah di Kota Palembang," *Intizar*, no. 1(2018): 103.

penelitian empiris dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Kajian ini memiliki objek penelitian yang sama dengan penulis yakni wirid *Ratibul Haddad*. Namun subjek dan pendekatan penelitian oleh Noupal berbeda dengan penulis. Noupal menggunakan subjek penelitian di masyarakat kota Palembang dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, sedangkan penulis menggunakan subjek penelitian di Pondok Pesantren Rehabilitasi Mental Az-Zainy Kab. Malang dan memakai pendekatan kualitatif.

Kedua, artikel pada konferensi prosiding karya Avina Amalia Mustaghfiroh dan Muhammad Riyan Hidayat pada tahun 2020 yang berjudul *Makna Khataman Al-Qur'an Dan Pembacaan Ratib Al-Hadad Daring di Masa Pandemi Covid-19*. Penelitian ini membahas mengenai respon dari sebuah komunitas pecinta Al-Qur'an yang melanggengkan tradisi khataman Al-Qur'an dan wirid *Ratibul Haddad*, dari yang sebelumnya dilaksanakan secara offline kemudian pelaksanaanya beralih menjadi online melalui media grup whatsapp. Untuk teknis khataman Al-Qur'annya yakni dengan membagi juz-juz Al-Qur'an melalui grup whatsapp kemudian masing-masing membaca juz yang telah dibagi, selesai membaca lalu melaporkan di grup whatsapp dengan membubuhi tanda centang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa setelah melakukan khataman Al-Qur'an dan wirid *Ratibul Hadad*, para pembacanya dapat merasakan ketenangan jiwa, energi positif sehingga merasa lebih aman di era pandemi, merasa aman, dan merasakan

kebahagiaan. Penelitian yang dilakukan oleh Mustaghfiroh dan Hidayat ini termasuk ke dalam penelitian empiris dengan menggunakan pendekatan fenomenologi.¹² Kajian dalam penelitian ini memiliki kesamaan objek dengan penulis, yakni wirid *Ratibul Haddad* hanya saja ada tambahan berupa khataman Al-Qur'an. adapun perbedaannya terdapat dari segi subjek dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian, Jika Mustaghfiroh dan Ahmad membidik subjek dari para alumni Pondok Pesantren Ta'mirul Islam dan menggunakan pendekatan fenomenologi, maka penulis membidik para santri di Ponpes Rehabilitasi Mental Az-Zainy Kab. Malang dan memakai pendekatan kualitatif.

Ketiga, artikel jurnal karya Dasuki dan Wawan Juandi pada tahun 2022 yang berjudul *Makna Kebersamaan Sebagai Nilai Konseling Islam Dalam Membaca Dzikir Rotibul Haddad*. Dalam penelitian ini peneliti membahas makna kebersamaan dari kegiatan wirid *Ratibul Haddad* oleh para santri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan membaca wirid *Ratibul Haddad* secara bersama dapat melahirkan perilaku istiqomah, menjalin keakraban antar jama'ah, membangun kebersamaan atau kedekatan emosional, dan meningkatkan rasa saling mengasihi antar sesama. Penelitian ini termasuk penelitian empiris dengan menggunakan pendekatan konseling Islam.¹³ Kajian dalam penelitian yang dilakukan

¹² Avina Amalia Mustaghfiroh, Muhammad Riyan Hidayat, <<Makna khataman Al-Qur'an dan Pembacaan Ratib Al-Haddad Daring di Masa Pandemi Covid-19,>> in *Proceedings Book Of The 1st International Student Conference of Ushuluddin and Islamic Thouht*, Yogyakarta: Suka Press, 2021), 87-98.

¹³ Dasuki, Wawan Juandi, "Makna Kebersamaan Sebagai Nilai Konseling Islam Dalam Membaca Dzikir Rotibul Haddad," *Konseling At-Tawazun*, no. 1(2022): 30.

oleh Wawan dan Juandi ini memiliki kesamaan objek berupa wirid *Ratibul Haddad*, namun memiliki perbedaan dari segi subjek dan pendekatan penelitian yang dipakai. Peneliti membidik para santri di Ponpes Salafiyah Syafi'iyah sebagai subjek dan pendekatan konseling Islam dalam penelitiannya, sedangkan penulis memilih para santri di Ponpes Az-Zainy sebagai subjek dan pendekatan kualitatif dalam penelitian kali ini.

Keempat, skripsi karya Baihaki pada tahun 2020 yang berjudul *Menghidupkan Al-Qur'an Melalui Pembacaan Ratibul Haddad di Pondok Pesantren Mumtaz Ibadurrahman*. Peneliti menuliskan mengenai potret wirid *Ratibul Haddad* yang digunakan untuk menghidupkan Al-Qur'an (*Ihyaul Qur'an*) di sebuah pesantren karena didalam wirid *Ratibul Haddad* selain terdapat bacaan-bacaan tasbih, tahmid, takbir, tahlil serta istighfar juga terdapat potongan-potongan ayat yang dijadikan wirid. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa para pembaca wirid *Ratibul Haddad* yang di dalamnya juga terdapat ayat-ayat Al-Qur'an merasakan ketenangan dan segala masalah, kegelisahan menjadi hilang dan juga dengan wirid ini pada gilirannya dapat memberi dampak positif bagi diri sendiri dan lingkungan. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dan menggunakan kajian *Living Qur'an*.¹⁴ Kajian yang dilakukan oleh Baihaki ini memiliki kesamaan dengan kajian penulis dari segi objek dan jenis penelitiannya, yakni wirid *Ratibul Haddad* sebagai objek dan jenis penelitian kualitatif dan termasuk kajian atau studi *Living Qur'an*. Namun

¹⁴ Baihaki, "Menghidupkan Al-Qur'an Melalui Praktik Pembacaan Dzikir Ratibul Haddad Di Pondok Pesantren Mumtaz Ibadurrahman", *Skripsi* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2020).

disisi yang lain terdapat perbedaannya, yakni dari segi subjek penelitian. Peneliti memilih para santri di Ponpes Mumtaz Ibadurrahman sedangkan penulis memilih para santri di Ponpes Az-Zainy sebagai subjek dalam penelitian dan memakai pendekatan kualitatif.

Kelima, skripsi karya Lutfi Istiqomah pada tahun 2020 yang berjudul *Praktik Pembacaan Al-Qur'an melalui Al-Ma'tsurat, Ratibul Haddad, dan Ratibul Atas di Pesantren Yatim Cahaya Madinah*. Dalam penelitian ini peneliti membahas mengenai sebuah praktik wirid atau zikir-zikir tertentu yang dilaksanakan di Ponpes, yakni wirid *Al-Ma'tsurat, Ratibul Haddad, dan Ratibul Atas* yang dibaca rutin setelah salat Subuh berjemaah setiap hari Rabu pagi, dimana ke-3 wirid itu dibaca bergantian setiap pekannya. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik wirid di Ponpes Yatim Cahaya Mandiri yang dilakukan secara berjemaah setelah salat Subuh pada hari Rabu memberikan aneka manfaat bagi para santri, diantara manfaatnya adalah wirid sebagai penenang hati, menghilangkan rasa takut kepada selain Allah subhanahu wa taala, memberikan kemudahan dalam urusan kehidupan. Tentunya manfaat dari wirid tersebut dapat diperoleh bagi pembaca yang khusyuk, serta menghayati ayat-ayat yang dibaca serta doa-doa yang dipanjatkan, karena faktanya dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa santri yang belum dapat merasakan manfaatnya.¹⁵ Dalam kajian yang dilakukan

¹⁵ Lutfi Istiqomah, "Praktik Pembacaan Al-Qur'an Melalui Al-Ma'tsurat, Ratibul Haddad, dan Ratibul Atas di Pesantren Yatim Cahaya Madinah," *Skripsi* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2020).

oleh Istiqomah ini ada beberapa kesamaan dengan kajian penulis diantaranya dari segi objek dan jenis penelitiannya, yaitu wirid *Ratibul haddad* dan penelitian lapangan. Akan tetapi dari segi objek yang dipilih oleh Istiqomah selain wirid *Ratibul Haddad* juga ada yang lainnya, yaitu wirid *Al-Ma'surat* dan *Ratibul Atthas*. Namun dari segi yang lain terdapat perbedaan dengan penulis, yakni perihal subjek dan pendekatan yang dipakai. Istiqomah memilih Ponpes Yatim Cahaya Madinah sebagai subjek dengan pendekatan deskriptif-kualitatif, sedangkan penulis memilih subjek Ponpes Az-Zainy dengan pendekatan kualitatif dalam penelitian kali ini.

Keenam, skripsi karya Ira Riswana pada tahun 2020 yang berjudul *Pengaruh Pembacaan Zikir Ratibul Haddad di Pondok Pesantren al-Munawwarah Pekanbaru (Studi Living Qur'an Terhadap Kegiatan Keputrian)*. Dalam penelitian ini peneliti mengupas pengaruh dari wirid *Ratibul Haddad* terhadap pembentukan karakter yang baik kepada santri, zikir ini dilaksanakan setiap hari kecuali malam Selasa dan Jumat yang dipimpin oleh seorang guru. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat pengaruh dari wirid *Ratibul Haddad* yang dilakukan secara konsisten, yaitu dapat menambah semangat dalam belajar, membentuk kedisiplinan, menjadi pribadi yang tulus hati, menumbuhkan rasa simpati dan empati terhadap teman, menguatkan solidaritas dan menumbuhkan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan. Penelitian yang dilakukan oleh Riswana

tergolong penelitian lapangan dan termasuk kajian *Living Qur'an*.¹⁶ Kajian yang dilakukan oleh peneliti mempunyai persamaan dengan yang penulis lakukan, yakni dari sisi objek dan jenis penelitian, yakni wirid *Ratibul Haddad* sebagai subjek dan jenis penelitian lapangan dan termasuk kajian *Living Qur'an*. di sisi yang lain, terdapat perbedaan antara kajian yang dilakukan peneliti dengan penulis yakni dari segi objek, peneliti memilih santri Ponpes al-Munawwarah sebagai subjek penelitian sedangkan penulis memilih santri Ponpes Az-Zainy Kab. Malang dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Ketujuh, skripsi karya Ifatuddiyana pada tahun 2020 yang berjudul *Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Zikir Ratib Al-Haddad di Majelis Fadhilatussholawat (Studi Living Qur'an)*. Dalam penelitian ini, peneliti memaparkan perihal pemahaman dan praktik penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam wirid *Ratibul Haddad* di sebuah majelis, ketertarikan peneliti berawal dari wirid *Ratibul Haddad* yang menjadi salah satu zikir yang banyak diamalkan oleh muslim di Indonesia dan keyakinan para pengamal atau pembacanya akan manfaat yang besar bagi pematapan iman dan kebaikan hidup di dunia dan akhirat. Hasil dari penelitian ini setidaknya ada 2 hal pokok, yakni mengenai praktik wirid dan dampak yang dihasilkan dari pembacaan wiridnya, mengenai praktik wirid *Ratibul Haddad* di majelis fadhilatussholawat dilaksanakan setiap 2 pekan sekali

¹⁶ Ira Riswana, "Pengaruh Pembacaan Zikir Ratibul Haddad di Pondok Pesantren al-Munawwarah Pekanbaru (Studi Living Qur'an Terhadap Kegiatan Keputrian)," (Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2020).

pada hari Ahad di sore hari setelah salat Asar secara berjamaah dengan dipimpin oleh seorang kiai, sedangkan dampak dari wirid *Ratibul Haddad* sangat beragam, diantaranya mendapatkan ketenangan dan ketenteraman dalam menjalani aktivitas keseharian, menambah kesabaran diri, melindungi diri dari godaan makhluk halus, mempermudah urusan dunia dan akhirat. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang memperoleh data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.¹⁷ Kajian yang dilakukan oleh Ifatuddiyanah ini memiliki kesamaan dengan kajian yang penulis lakukan, yakni dari segi objek dan jenis penelitiannya. Untuk objek yaitu wirid *Ratibul Haddad* dan dikhususkan terkait ayat-ayat Al-Qur'an yang terkandung di dalamnya juga jenis penelitian kualitatif yang datanya diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Namun terdapat perbedaan dalam hal subjek, peneliti memilih masyarakat yang berada di majelis ta'lim fadhilatussholawat di Depok sedangkan penulis memilih subjek penelitian di Ponpes Az-Zainy Malang dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Kedelapan, artikel karya Supriyanto dkk. Pada tahun 2022 yang berjudul *Eksistensi Majelis Al-Awwabien Dalam Mengamalkan Ritual Ratib Al-Haddad di Kota Palembang Tahun 1985-2008*. Kajian dalam penelitian ini mengupas perihal eksistensi wirid *Ratibul Haddad* di Kota Palembang yang awal mulanya berawal dari seorang kiai yang memimpin sebuah majelis dan kemudian disebarkan oleh murid-muridnya sehingga

¹⁷ Ifatuddiyanah, "Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Zikir Ratib Al-Haddad di Majelis Ta'lim Fadhilatussholawat (Studi Living Qur'an)," (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

wirid *Ratibul Haddad* ini banyak diamalkan oleh masyarakat kota Palembang dan pengaruhnya bagi masyarakat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa amalan *Ratibul Haddad* yang biasanya di amalkan oleh masyarakat Arab Hadramaut kini menjadi amalan umum semenjak berdirinya majelis al-awwabien yang diprakarsai oleh KH. Ali Umar Thoyyib yang menjadi pionir dalam penyebaran wirid *Ratibul Haddad* secara masif melalui murid-muridnya hingga berlanjut sampai ke masyarakat luas, dan keberadaan majelis al-awwabien mempunyai pengaruh yang besar menjadikan masyarakat Palembang menjadi lebih religius. Penelitian ini tergolong empiris dengan menggunakan pendekatan historis dalam mengkaji.¹⁸ Dalam kajian yang dilakukan oleh Supriyanto dkk. Ini memiliki persamaan dengan penulis yakni terletak pada objek dan jenis penelitian yang digunakan, yakni membahas mengenai wirid *Ratibul Haddad* sebagai objek dan tergolong penelitian lapangan. Adapun perbedaannya terdapat pada subjeknya, peneliti memilih majelis al-awwabien di Palembang dan penulis memilih Ponpes Az-Zainy Malang sebagai subjek dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Kesembilan, skripsi karya Ilham Maulana pada tahun 2019 yang berjudul *Makna Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Rutinan Ratib al-Haddad*. Penelitian ini mengupas mengenai praktik pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam *Ratibul Haddad* di Ponpes Tarbiyatul Islam Al-Falah Salatiga dan makna yang dirasakan oleh para santri dari tradisi

¹⁸ Supriyanto, dkk. "Eksistensi Majelis Al-Awwabien Dalam Mengamalkan Ritual Ratib Al-Haddad di Kota Palembang Tahun 1985-2008," *Criksetra*, no. 1(2022): 15.

rutinan wirid *Ratibul Haddad*. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang mengumpulkan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi dengan menggunakan pendekatan etnografi dan memakai teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim dimana kajian ini termasuk kajian *Living Qur'an*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik rutinan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam *Ratibul Haddad* di Ponpes Tarbiyatul Islam Al-Falah dilaksanakan pada hari Rabu malam kamis pada pukul 22.00 WIB di makam pendiri Ponpes Al-Falah. Adapun makna yang didapatkan dari rutinan ini ada 3 kategori makna berdasarkan teori sosiologi Karl Mannheim, yaitu makna *obyektif* sebagai aktivitas rutinan bagi para santri Al-Falah, makna *ekspresive* sebagai bentuk ketaatan santri kepada para guru, kedisiplinan, akhlak dan keutamaan, serta makna *dokumenter* sebagai bentuk kebudayaan yang ada di Ponpes Al-Falah Salatiga.¹⁹ Terdapat persamaan dalam kajian yang dilakukan oleh Maulana dengan penulis yakni dari segi objek dan jenis penelitian, ayat-ayat Al-Qur'an dalam wirid *Ratibul Haddad* dan penelitian lapangan yang termasuk kajian *Living Qur'an*. Adapun perbedaannya terletak pada subjek dan pendekatan yang digunakan. Jika peneliti memilih subjek penelitian di Ponpes Tarbiyatul Islam Al-Falah Salatiga dan menggunakan pendekatan teori sosiologi pengetahuan milik Karl Mannheim, maka penulis memilih Ponpes Rehabilitasi Mental Az-Zainy Malang dan menggunakan pendekatan kualitatif.

¹⁹ Ilham Maulana, "Makna Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Rutinan Ratibul Haddad (Studi Kasus di Ponpes Al-Falah Salatiga)," (Skripsi, IAIN Salatiga, 2019).

Kesepuluh, skripsi karya Indrawati Kari pada tahun 2020 yang berjudul *Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Tradisi Zikir Ratib Al-Haddad (Study Kasus: Pondok Pesantren Al-Fattah yayasan Nurul Amien Pecalongan Sukosari Bondowoso)*. Penelitian ini mendeskripsikan mengenai teknis pelaksanaan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an di Ponpes Al-Fattah Bondowoso, mendeskripsikan latar belakang tradisi wirid *Ratibul Haddad* dan mendeskripsikan pemaknaan zikir ini oleh kalangan masyarakat Ponpes Al-Fattah Bondowoso. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah *pertama*, pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang ada dalam zikir *Ratibul Haddad* dilakukan setiap hari senin malam di masjid pesantren dan dipimpin oleh pengurus atau santriwati yang sudah fasih dalam membaca Al-Qur'an. *kedua*, latar belakang ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi wirid *Ratibul Haddad* ini muncul di Ponpes Al-Fattah karena terjadinya fenomena gangguan jin yang menimpa santriwati di Ponpes. *Ketiga*, pemaknaan tradisi wirid ini dimaksudkan untuk menjaga masyarakat Ponpes Al-Fattah Bondowoso dari gangguan jin, karena ayat dan zikir yang terdapat dalam *Ratibul Haddad* merupakan ayat rukiah dan zikir sebagai perlindungan diri.²⁰ Dalam kajian yang dilakukan oleh Kari terdapat persamaan dengan kajian yang dilakukan oleh penulis yakni dari segi objek dan jenis penelitian, yaitu menggunakan objek wirid *Ratibul Haddad* dan dispesifikan ke ayat-ayat Al-Qur'an di

²⁰ Indrawati Kari, "Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Tradisi Zikir Ratibul Haddad (Studi Kasus: Pondok Pesantren Al-Fattah Yayasan Nurul Amien Pecalongan Sukosari Bondowoso)," (Skripsi, IAIN Jember, 2020).

dalamnya. Jenis penelitian termasuk penelitian lapangan. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian penulis terdapat pada subjek dan pendekatan penelitian yang dipilih, jika peneliti memilih masyarakat di Ponpes Al-Fattah Bondowoso sebagai subjek penelitian dan fenomenologi dalam pendekatannya, maka penulis memilih santri Ponpes Az-Zainy Malang dengan menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian kali ini.

Kesebelas, artikel jurnal karya Moh. Ashif Fuadi pada tahun 2021 yang berjudul *The Historicity of Ratib Al-Haddad and Its Relevance of Priority In The Covid-19 Pandemic*. Kajian ini membahas mengenai sejarah awal mulanya *Ratibul Haddad*, mengingat zikir *Ratibul Haddad* merupakan wirid yang paling populer di Indonesia dan juga membahas mengenai manfaat dari pengamalannya. Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan historis. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah *pertama*, bahwa zikir *Ratibul Haddad* disusun oleh orang salih pada zamannya yaitu al Habib Abdulloh bin Alawiy al-Haddad dari Tarim, Hadramaut, Yaman. Zikir ini dalam transmisinya disebarkan oleh para keturunan Nabi Muhammad saw. *Kedua*, dalam buku *syarh* (penjelas) dari zikir *Ratibul Haddad* terdapat 8 manfaat bagi yang mengamalkan, diantaranya terjaga dari godaan setan, mendatangkan banyak pahala, mendapatkan ampunan dari Allah swt, meraih syafaat dari Nabi saw, terhindar dari bahaya orang yang melakukan kejahatan, perlindungan diri dari bencana dan wabah penyakit seperti

Covid-19. *Ketiga*, masyarakat di majelis Jumat pagi (MJP) di Ponorogo mendapatkan ketenangan sesuai membacanya.²¹ Penelitian yang dilakukan oleh Fuadi ini memiliki kesamaan dengan penulis yakni dari segi objek dan jenis penelitiannya, yaitu wirid *Ratibul Haddad* dan penelitian lapangan. Namun ditinjau dari segi subjek penelitian dan pendekatannya terdapat perbedaan, peneliti memilih masyarakat di Majelis Jumat Pagi (MJP) Ponorogo dengan pendekatan historis, maka penulis memilih Ponpes Az-Zainy Malang sebagai subjek dan pendekatan kualitatif dalam penelitian kali ini.

Tabel 1.
Daftar Penelitian Terdahulu Perihal *Ratibul Haddad*

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Muhammad Noupal, “Zikir Ratib Haddad: Studi Penyebaran Tarekat Haddadiyah di Kota Palembang,” <i>Intizar</i> , no. 1(2018).	Membahas objek penelitian wirid <i>Ratibul Haddad</i> .	Subjek penelitian terdahulu ialah di masyarakat pengamal <i>Ratibul Haddad</i> di majelis zikir al-Awwabien di Palembang, sedangkan penulis membidik objek penelitian di Ponpes Rehabilitasi Mental Az-Zainy Kab. Malang. Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi sedangkan penulis menggunakan kualitatif.

²¹ Moh. Ashif Fuadi, “The Historicity of Ratib Al-Haddad and Its Relevance of Priority In The Covid-19 Pandemic”, *Isjoust*, no. 2(2021): 75.

2	<p>Avina Amalia Mustaghfiroh, Muhammad Riyan Hidayat, <<Makna Khataman Al-Qur'an dan Pembacaan Ratib Al-Hadad Daring di Masa Pandemi COVID-19,>> in <i>Proceedings Book Of The 1 st International Student Conference of Ushuluddin and Islamic Thought</i>, Yogyakarta: Suka Press, 2021).</p>	<p>Membahas objek penelitian wirid <i>Ratibul Haddad</i>.</p>	<p>Subjek penelitian terdahulu ialah para santri alumni Ponpes Ta'mirul Islam dan ditambah dengan objek <i>khatmul qur'an</i>. Sedangkan penulis membidik objek penelitian di Ponpes Rehabilitasi Mental Az-Zainy Kab. Malang. Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi sedangkan penulis menggunakan pendekatan kualitatif.</p>
3	<p>Dasuki, Wawan Juandi, "Makna Kebersamaan Sebagai Nilai Konseling Islam Dalam Membaca Dzikir Rotibul Haddad," <i>Konseling At-Tawazun</i>, no. 1(2022).</p>	<p>Membahas objek penelitian wirid <i>Ratibul Haddad</i>.</p>	<p>Subjek penelitian terdahulu di Ponpes Salafiyah Syafi'iyah dengan pendekatan konseling Islam. Sedangkan penulis memilih objek di Ponpes Az-Zainy Kab. Malang dengan pendekatan kualitatif.</p>
4	<p>Baihaki, "Menghidupkan Al-Qur'an Melalui</p>	<p>Objek penelitian berupa wirid <i>Ratibul Haddad</i>.</p>	<p>Subjek penelitian terdahulu di Ponpes Mumtaz Ibadurrahman,</p>

	Praktik Pembacaan Dzikir Ratibul Haddad Di Pondok Pesantren Mumtaz Ibadurrahman”, <i>Skripsi</i> (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2020).		sedangkan penulis memilih Ponpes Az-Zainy sebagai subjek penelitian.
5	Lutfi Istiqomah, ”Praktik Pembacaan Al-Qur’an Melalui Al-Ma’tsurat, Ratibul Haddad, dan Ratibul Atthas di Pesantren Yatim Cahaya Madinah,” <i>Skripsi</i> (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2020).	Objek penelitian berupa wirid <i>Ratibul Haddad</i> dan jenis penelitian lapangan.	Objek penelitian terdahulu ada tambahan wiridnya, yaitu wirid <i>al-Ma’tsurat dan Ratibul Atthas</i> dengan subjek Pesantren Yatim Cahaya Madinah, menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Sedangkan penulis memilih subjek penelitian di Ponpes Az-Zainy Kab. Malang.
6	Ira Riswana, “Pengaruh Pembacaan Zikir Ratibul Haddad di Pondok Pesantren al-Munawwarah Pekanbaru (Studi Living Qur’an Terhadap Kegiatan Keputrian),” (Skripsi, UIN Sultan Syarif	Mengkaji wirid <i>Ratibul Haddad</i> sebagai objek penelitian.	Subjek penelitian terdahulu terdapat di Ponpes Al-Munawwarah Pekanbaru, sedangkan penulis memilih Ponpes Az-Zainy Malang.

	Kasim Riau, 2020).		
7	Ifatuddiyannah, “Ayat-Ayat Al-Qur’an Dalam Zikir Ratib Al-Haddad di Majelis Ta’lim Fadhilatussolawat (Studi Living Qur’an),” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).	Mengkaji wirid <i>Ratibul Haddad</i> dan dispesifikan pada ayat atau surah Al-Qur’an yang terdapat di dalamnya. Jenis penelitian kualitatif.	Subjek peneliti terdahulu berada di majelis ta’lim “Fadhilatussolawat”. Sedangkan penulis memilih Ponpes Az-Zainy sebagai subjek penelitian.
8	Supriyanto, dkk. “Eksistensi Majelis Al-Awwabien Dalam Mengamalkan Ritual Ratib Al-Haddad di Kota Palembang Tahun 1985-2008,” <i>Criksetra</i> , no. 1(2022)	Mengkaji wirid <i>Ratibul Haddad</i> sebagai objek penelitian, dan jenis penelitian ialah penelitian lapangan.	Subjek peneliti terdahulu adalah majelis zikir ‘Al-Awwabien’ di Palembang dengan pendekatan historis. Sedangkan subjek penelitian penulis adalah Ponpes Az-Zainy Malang dengan pendekatan kualitatif.
9	Ilham Maulana, “Makna Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur’an Dalam Rutinan Ratibul Haddad (Studi Kasus di Ponpes Al-Falah Salatiga),” (Skripsi, IAIN Salatiga, 2019).	Mengkaji wirid <i>Ratibul Haddad</i> dan dispesifikan pada ayat atau surah Al-Qur’an yang terdapat didalamnya.	Subjek peneliti terdahulu terdapat di Ponpes Tarbiyatul Islam Al-Falah di Salatiga dengan pendekatan sosiologis. Sedangkan subjek penelitian penulis adalah Ponpes Az-Zainy Malang dengan pendekatan

			kualitatif.
10	Indrawati Kari, “Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur’an dalam Tradisi Zikir Ratibul Haddad (Studi Kasus: Pondok Pesantren Al-Fattah Yayasan Nurul Amien Pecalongan Sukosari Bondowoso),” (Skripsi, IAIN Jember, 2020).	Mengkaji wirid <i>Ratibul Haddad</i> dan dispesifikkan pada ayat atau surah Al-Qur’an yang terdapat di dalamnya.	Subjek peneliti terdahulu berada di Ponpes Al-Fattah Bondowoso, Sedangkan penulis memilih Ponpes Az-Zainy sebagai subjek penelitian. Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi sedangkan penulis menggunakan pendekatan kualitatif.
11	Moh. Ashif Fuadi, “The Historicity of Ratib Al-Haddad and Its Relevance of Priority In The Covid-19 Pandemic”, <i>Isjoust</i> , no. 2(2021): 75.	Mengkaji wirid <i>Ratibul Haddad</i> sebagai objek penelitian, jenis penelitian ialah penelitian lapangan.	Subjek peneliti adalah majelis zikir “Jumat Pagi” (MJP) Ponorogo pendekatan historis. Subjek penelitian penulis adalah Ponpes Az-Zainy Malang, pendekatan kualitatif.

B. Kerangka Teori

1. *Ratibul Haddad*

Ratibul Haddad adalah satu dari beragam wirid atau kutipan-kutipan dari Al-Qur’an dan hadis yang ditetapkan untuk dibaca, diamalkan secara konsisten. Dimana keberadaannya cukup masyhur dikalangan umat Islam, khususnya umat muslim di Indonesia.

Ratibul Haddad disusun oleh orang salih nan alim pada masanya, yaitu al-Imam al-Habib Abdulloh bin Alawiy al Haddad. Melihat dari akar katanya, *Ratibul Haddad* terdiri dari 2 kata, yakni “*Ratib*” dan “*al Haddad*”. *Ratib* bermakna susunan, terus menerus, sama atau tetap. Kemudian kata *al Haddad* bermakna nisbat pada pengarang atau penyusun wirid ini, yaitu al Imam al Habib Abdulloh bin Alawiy al haddad.²² Jika kata itu digabungkan menjadi “*Ratibul Haddad*” yang berarti sebuah rangkaian wirid atau zikir yang disusun oleh al Habib Abdulloh secara tertib untuk dijadikan sebagai amalan.

Penyusun *Ratibul Haddad*, al Imam al Habib Abdulloh bin Alawiy al-Haddad dilahirkan pada Senin, 5 Shafar 1044 H/ 1624 M, di Subair, pinggiran kota Tarim, Hadramaut, Yaman. Wafat pada Kamis, 7 Dzulqaidah 1132 H / 1712 M di kota Tarim pada usia 89 tahun dan di kuburkan di *maqbarah* Zanbal, Tarim, Yaman. Ayah beliau bernama al Habib Alwy bin Muhammad al Haddad dan ibunya, Syarifah Salwa. Ketika masa kanak-kanak pada usia 4 tahun beliau terkena musibah berupa penyakit cacar yang sedemikian hebatnya hingga mengakibatkan kebutaan. Meskipun mendapatkan ujian seperti tu, namun hal tersebut tidak menyurutkan semangat beliau untuk belajar. Al Habib Adulloh kecil berhasil menghafal Al-Qur’an di usia kanak-kanak, sedari kecil beliau sudah gemar beribadah dan bertirakat. al Habib Abdulloh al Haddad termasuk ulama yang produktif, terbukti

²² Muhammad Fahrudin Febryansyah, “Upaya Peningkatan Kecerdasan Spiritual Santri Melalui Kegiatan Ratib Al-Haddad”, *Skripsi* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2018), 40.

dari banyaknya karya yang lahir dari beliau, seperti *an Nashoih ad Diniyyah*, *Risalatul Muawwanah*, *al Fushul 'Ilmiyyah*, *Risalatul Mudzakarrah* dan lain-lain, diantara beragam karya yang beliau hasilkan ada diantaranya yang cukup masyhur dikalangan umat muslim seantero dunia, yakni wirid *Ratibul Haddad*.²³

Ratibul Haddad disusun oleh beliau pada tanggal 27 Ramadhan 1071 H, kala itu beliau diminta oleh salah seorang muridnya yang bernama Amir dari keluarga Bani Sa'ad yang tinggal di Syibam, sebuah perkampungan di Hadramaut, Yaman. Amir meminta kepada gurunya al Habib Abdulloh bin Alawiy al Haddad untuk mengarang *Ratib*, untuk disusunkan wirid-wirid guna diamalkan dengan tujuan untuk menghindari ajaran atau pengaruh yang dibawa oleh kelompok syi'ah zaidiyah di Hadramaut kala itu. Mulanya *Ratibul Haddad* ini dibaca di kampung Amir pribadi di Kota Syibam, setelah mendapat izin dari gurunya, akhirnya *Ratibul Haddad* dibaca secara bersama-sama di masjid al Hawi milik beliau di kota Tarim. *Ratibul Haddad* biasanya dibaca se usai salat Isya.²⁴

Kandungan dalam wirid *Ratibul Haddad* adalah surah-surah Al-Qur'an dan bacaan-bacaan kalimat *toyyibah* yang ada sandaran dari hadis Nabi saw, baik secara tersirat maupun tersurat. Surah-surah dan

²³ Ibnu hakim, "Biografi Al-Habib 'Abdullah Bin Alwi al-Haddad," *Laduni*, 26 Agustus 2022, diakses 10 Oktober 2022, <https://www.laduni.id/post/read/39548/biografi-al-habib-abdullah-bin-alwi-al-haddad>

²⁴ Lutfia Istiqomah, "Praktik Pembacaan Al-Qur'an Melalui Zikir Al-Ma'tsurat, Ratib Al Haddad, dan Ratib Al Attash di Pesantren Yatim Cahaya Madinah", *Skripsi* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2020), 39.

ayat Al-Qur'an yang terdapat di dalam wirid ini, diantara lain surah al-Fatihah, 2 ayat terakhir (ayat 285-286) yang terdapat dalam surah Baqarah, al-Ikhlash, al-Falaq, dan surah an-Nas. Adapun bacaan kalimat *toyyibah*, diantaranya adalah lafaz istigfar, tasbih, tahmid, takbir, tahlil, doa keteguhan iman, doa memohon perlindungan diri, doa meminta ampunan, doa *khusnul khotimah* (meminta akhir hayat yang baik), doa kepada kaum muslimin secara umum, dan doa permohonan taubat.²⁵

Dengan membaca serta mengamalkan wirid *Ratibul Haddad* secara konsisten maka beragam manfaat akan banyak diraih oleh pengamalnya, antara lain mendapatkan rasa cinta kepada baginda Rasulullah Muhammad Saw, meninggal dalam keadaan yang baik (*khusnul khotimah*), meraih keselamatan baik di dunia maupun di akhirat.²⁶ Hal senada juga diungkapkan oleh al Habib Abdulloh al Haddad, bahwa *Ratib* ini memiliki beragam khasiat, seperti diberikan nikmat meninggal dunia dengan akhir yang indah, pengamal wirid *Ratibul Haddad* akan memberikan perlindungan bagi kota ataupun tempat tinggalnya, dengan bacaan *Ratibul Haddad* akan memberikan perlindungan ibarat pagar besi bagi daerah yang dibacakan wirid *Ratibul Haddad*. Tentu semua khasiat atau manfaat ini akan diperoleh jika pengamalan *Ratibul Haddad* dilakukan secara konsisten, khusyuk, dan ikhlas mengharap rida Allah swt. Wirid ini juga bermanfaat

²⁵ Nasrulloh, *Nurul Madad Fii Fadhoili wa Adillati Ratibul Atthash, Wirdul Lathif wa Ratibul Haddad*, (Malang: Maknawi, 2022), 90-100.

²⁶ Nasrulloh, *Rahasia Keistimewaan Ratib Al-Atthos, Wird Al-Lathif, Ratib Al-Haddad Dalam Kesaksian Hadis Rasulullah Saw*, (Tuban: Cv. Mitra Karya, 2022), 5.

sebagai media penyembuhan, seperti rukiah, meminta perlindungan dari godaan setan atau hal-hal buruk lainnya.²⁷ Dan masih banyak lagi beragam manfaat yang akan diperoleh bagi pengamal wirid *Ratibul Haddad* yang konsisten, tulus hati, dan menghayati ketika membacanya.

2. Living Qur'an

Living Qur'an terdiri dari 2 kata, Living dan Al-Qur'an. Secara etimologi kata *Living* diambil dari bahasa Inggris yang memiliki makna ganda, arti pertama yaitu “yang hidup” dan arti kedua “menghidupkan”, kalau diterjemahkan dalam bahasa Arab berarti *al-hayy* dan *ihya'*. Secara etimologi *Living Qur'an* dapat diartikan dengan *Al-Qur'an al-hayy* dan dapat pula dialih bahasakan menjadi *ihya' Al-Qur'an*. Secara terminologi *Living Qur'an* dapat didefinisikan dengan sebuah ilmu yang mengkaji tentang praktik Al-Qur'an. Dengan ungkapan lain, ilmu ini mengkaji Al-Qur'an dari sebuah realita yang ada pada masyarakat bukan pada idea yang berasal dari penafsiran teks. Kajian *Living Qur'an* bersifat dari praktik ke teks bukan dari teks ke praktik. Ilmu ini juga bisa didefinisikan sebagai sebuah diskursus keilmuan yang mengkaji gejala-gejala Al-Qur'an yang terdapat di masyarakat. Dengan demikian yang dikaji adalah gejala-gejala Al-

²⁷ Indrawati Kari, “Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Tradisi Zikir Ratib Al-Haddad,” *Skripsi* (Jember: IAIN Jember, 2020), 29-32.

Qur'an bukan pada teksnya. Kajian *Living Qur'an* tetap mengkaji Al-Qur'an, namun dikaji dari gejalanya bukan teksnya.²⁸

Secara periodisasi sejarah, ilmu *Living Qur'an* dibagi menjadi dua kategorisasi besar, yaitu *Living Qur'an* sebagai fenomena sosial dan *Living Qur'an* sebagai fenomena kajian ilmiah. *Living Qur'an* sebagai fenomena sosial keagamaan sudah terdapat sejak era Rasulullah saw, beliau sebagai figur yang representatif terhadap kandungan Al-Qur'an. Sebagaimana pertanyaan yang disampaikan kepada istri beliau, Sayyidah Aisyah Ra. "bagaimana akhlak Rasulullah?" Aisyah ra menjawab "akhlaknya Rasulullah saw adalah Al-Qur'an." Kemudian berlanjut di era sahabat ada praktik pengumpulan Al-Qur'an menjadi satu wadah dalam mushaf. Era tabi'in, generasi setelah sahabat nabi, disana terdapat praktik *isnad* terhadap sebuah riwayat hadis yang diinspirasi dari Qs. al-Hujurat: 6. Hingga sampai pada era kontemporer seperti sekarang ini. *Living Qur'an* pada era kontemporer termanifestasikan dengan adanya digitalisasi Qur'an dan eksistensinya sangat marak sekali. Seperti produk mushaf digital, syi'ar Al-Qur'an melalui media sosial, munculnya komunitas ODOJ (*one day one juz*) yang ada di grup whatsapp, dan masih banyak lagi.²⁹

Cikal bakal terformulasikan ilmu *Living Qur'an* dimulai dari para tokoh sarjana muslim kontemporer seperti Fazlurrahman dan kawan-

²⁸ Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Cet. Ke-3*, (Ciputat: Maktabah Darus Sunnah, 2021), 20-22.

²⁹ Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Cet. Ke-3*, 65-107.

kawan yang membuat karya tulis perihal tipologi interaksi manusia dengan Al-Qur'an. oleh para tokoh ini Al-Qur'an tidak dikaji dari aspek teks belaka melainkan dari segi fenomena dan realitas di masyarakat. Pada Januari tahun 2005 terdapat wacana awal dan peneguhan *Living Qur'an* sebagai sebuah cabang dari ilmu Al-Qur'an oleh Forum Komunikasi Mahasiswa Tafsir Hadis Indonesia (FKMTHI) pada sebuah seminar nasional di UIN Yogyakarta. Tahun 2006 ilmu *Living Qur'an* sudah mulai dirumuskan metodologinya. Tahun 2010 ilmu *Living Qur'an* sudah menjadi bagian dari mata kuliah di prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang dipelopori oleh UIN Yogyakarta. Pada tahun 2013 sudah mulai banyak penelitian dalam bentuk artikel jurnal, skripsi yang mengkaji perihal *Living Qur'an* oleh para pemerhati dan peneliti ilmu Al-Qur'an hingga sekarang.³⁰

Secara ruang lingkup, objek yang dikaji dari ilmu *Living Qur'an* adalah berkenaan dengan interaksi manusia dengan Al-Qur'an, baik memperlakukan naskah Al-Qur'an, bacaan Al-Qur'an, maupun pengamalannya, baik yang bersifat individual-personal maupun secara komunal. *Living Qur'an* dipetakan menjadi 3 kategorisasi, yaitu *Living Qur'an* kebendaan, *Living Qur'an* kemanusiaan, *Living Qur'an* kemasyarakatan. *Living Qur'an* kebendaan mengkaji dari aspek kealaman atau kebendaan, seperti seni membaca Al-Qur'an, kaligrafi, mushaf, rajah Al-Qur'an dan sebagainya. *Living Qur'an* kemanusiaan

³⁰ Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Cet. Ke-3*, 156-158.

mengkaji dari aspek perbuatan-perbuatan personal-individual yang disarikan dari Al-Qur'an, seperti praktik rukiah, praktik setoran hafalan Al-Qur'an, praktik membaca surah Al-Waqi'ah agar tidak miskin, membaca surah Yasin untuk orang meninggal, dan lain sebagainya. *Living Qur'an* kemasyarakatan mengkaji dari aspek sosial kemasyarakatan, budaya, adat istiadat, contohnya gerakan menghafal Al-Qur'an, tradisi wirid *Ratibul Haddad*, gerakan menghafal Al-Qur'an dan lain-lain.³¹

Living Qur'an merupakan upaya membumikan Al-Qur'an dimana Al-Qur'an yang dibaca dalam kegiatan keseharian umat Islam menjadi bagian dari kajiannya. Kajian *Living Qur'an* yang berorientasi secara akademis ilmiah tidak terlalu menganggap adanya perbedaan tafsir, metode, kaidah, produk tafsir di era klasik, pertengahan, modern, dan segala jenis perdebatan lainnya. *Living Qur'an* dalam konteks ini menunjukkan bahwa setiap penafsiran dan pemahaman yang dilakukan oleh setiap individu maupun komunitas bersifat benar menurut pemahamannya. Kajian *Living Qur'an* lebih menekankan pada peran praktis Al-Qur'an dalam aspek pemahaman, sikap, perlakuan, aktifitas manusia sebagai individu maupun masyarakat. Terlepas apakah pemahaman, sikap, perlakuan dan aktifitas itu sesuai dengan kaidah tafsir atau sebaliknya. Pemahaman Al-Qur'an bisa saja tidak sesuai dengan kaidah ilmu-ilmu Al-Qur'an, kaidah tafsir. Pemahaman

³¹ Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Cet. Ke-3*, 62-63.

terhadap Al-Qur'an bisa saja dipahami secara sepotong-potong, dipahamahi secara keras, bahkan mengarah ke radikal. Dalam pada hal ini maka peran para pengkaji *Living Qur'an* adalah mengkaji dalam konteks ruang dan waktu terhadap seubjek individu atau komunitas manusia, bagaimana dan mengapa mereka memiliki pemahaman dan penerapan Al-Qur'an seperti itu. Dalam hal ini juga *Living Qur'an* memberikan perhatian lebih pada aspek pemahaman bukan penafsiran.³²

Living Qur'an dapat dikategorikan sebagai kajian atau penelitian ilmiah terhadap fenomena sosial yang berkaitan dengan keberadaan Al-Qur'an yang hidup ditengah-tengah masyarakat muslim atau lainnya yang memiliki interaksi dengan Al-Qur'an. Dalam kajian teks Al-Qur'an, studi *Living Qur'an* dapat menjadikan fenomena yang hidup di tengah-tengah komunitas muslim atau bahkan non-muslim yang berkaitan dengan Al-Qur'an sebagai objek studinya. *Living Qur'an* dapat juga disebut sebagai upaya "Qur'anisasi" kehidupan, yang artinya menginternalisasikan nilai-nilai Al-Qur'an sebagaimana ia dipahami dalam segala aspek kehidupan. Studi *Living Qur'an* merupakan upaya pengembangan terhadap ilmu-ilmu Al-Qur'an yang sudah ada. *Living Qur'an* dapat menjadi alternatif yang cukup menarik dalam upaya pengembangan kajian Al-Qur'an di era kontemporer.³³

³² Muhammadiyah Ali, "Kajian Naskah dan Kajian Living Qur'an dan Living Hadith," *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, no. 2 (2015): 153-154.

³³ Ahmad Farhan, "Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-Qur'an," *El-Afkar*, no. 2 (2017): 88-89.

3. Ayat-Surat Al-Qur'an dalam *Ratibul Haddad*

Objek kajian dari *Living Qur'an* tetap dari ayat-surah Al-Qur'an, akan tetapi ayat-surah yang sudah menjadi menjadi gejala atau praktik (di luar teks) tidak di dalam teks. Untuk meneguhkan pemahaman terkait ayat-surah yang hidup dalam realitas tradisi wirid *Ratibul Haddad* berikut penulis kemukakan teori dan keutamaan perihal ayat-surahnya.

Pertama, surah Al-Fatihah. Surah ini menempati urutan pertama dalam Al-Qur'an (*tartib mushafi*) dan tergolong *makkiyyah*, atau surah yang diturunkan sebelum Nabi saw berhijrah ke Madinah. Al-Fatihah memiliki beragam nama, diantaranya *as sab'ul matsani* yang berarti tujuh ayat yang diulang-ulang, karena Al-Fatihah selalu dibaca setiap rakaat salat. *Ummul qur'an* atau induknya Al-Qur'an, karena kandungan makna dalam Al-Fatihah merupakan intisari dari kandungan Al-Qur'an dan mencakup tema-tema pokok seluruh ayat Al-Qur'an.³⁴

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ۝ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ۝ إِيَّاكَ نَعْبُدُ

وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ۝ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ۝ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۝ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ

عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ □

1. Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. 2. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. 3. Yang

³⁴ Tim LPMQ, *Tafsir Ringkas (Jilid 1)*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016), 1.

Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. 4. Pemilik hari Pembalasan. 5. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan. 6. Bimbinglah kami ke jalan yang lurus. 7. (yaitu) jalan orang-orang yang telah engkau beri nikmat, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) orang-orang yang sesat.³⁵

Terdapat beragam keistimewaan dari surah Al-Fatihah sebagaimana diterangkan dalam hadis Nabi saw, Al-Fatihah merupakan rukun (suatu hal yang harus dikerjakan dalam salat), Al-Fatihah merupakan surah yang paling agung di dalam Al-Qur'an, dan Al-Fatihah dapat digunakan sebagai media rukiah atau pengobatan hati dengan perantara ayat-ayat Al-Qur'an.³⁶

Kedua, ayat ke-255 dari QS. Al-Baqarah atau umat muslim biasa menyebutnya dengan *ayatul kursi*. Dinamakan dengan "*ayatul kursi*" karena diantara lafaz ayatnya ada lafaz yang berbunyi *kursi*, yang berarti kekuasaan Allah swt. Ayat ini memiliki beragam khasiat jika dibaca atau diamalkan, diantaranya pembaca akan mendapat perlindungan dari Allah swt, dijauhkan dari gangguan setan. Ayat kursi merupakan ayat teragung diantara seluruh ayat-ayat Al-Qur'an (*sayyidul ayat*).³⁷ Ayat ini turun ketika periode madinah atau ayat *madaniyyah* pada malam hari, dimana Rasul saw langsung memanggil Zaid bin Tsabit (salah satu tim pencatat wahyu yang turun ketika era Nabi saw) untuk mencatatnya. Diriwayatkan dari Muhammad bin Hanafiyyah, ia berkata "ketika telah diturunkan ayat kursi maka

³⁵ Tim Jabal Media, *Al-Qur'an dan Tafsir Perkata*, (Bandung: Penerbit Jabal, 2010), 1.

³⁶ Nasrulloh, *Tahsin & Tajwid Al-Qur'an Standar Riwayat Imam Hafsh Al-Kufy*, (Surabaya: CV. Pena Ameen, 2019), 196-200.

³⁷ Tim LPMQ, *Tafsir Ringkas (Jilid 1)*, 117.

seluruh berhala dan mahkota raja yang ada di dunia roboh dan terlepas dari kepala mereka dan para setan melarikan diri dan saling memukul diantara mereka, lalu mereka melapor kepada iblis (pemuka setan) bahwa ayat kursi telah diturunkan”.³⁸ Di dalam ayat kursi terdapat simpul tauhid yang sangat dalam, ayat ini dapat digunakan sebagai azimat dan tangkal bahaya.³⁹

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۚ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۚ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۚ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ ۚ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

255. Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha hidup lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya). Dia tidak dilanda oleh kantuk dan tidak (pula) oleh tidur. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka. Mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun dari ilmu-Nya, kecuali apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya (ilmu dan kekuasaan-Nya) meliputi langit dan bumi. Dia tidak merasa berat memelihara keduanya. Dialah yang Mahatinggi lagi Mahaagung.⁴⁰

Ketiga, 2 ayat terakhir dari QS. Al-Baqarah, yakni pada ayat ke-285-286. 2 ayat terakhir dari surah Al-Baqarah ini memiliki banyak *fadhail* atau keutamaan sebagaimana diriwayatkan dari hadis-hadis nabawi, diantaranya orang yang membaca 2 ayat ini pada malam hari

³⁸ Muhammad bin Ahmad al-Qurtubi, *Al-Jami' Li Ahkamil Qur'an*, (Kairo: Darul Kutub al-Misriyah, 1964), 268.

³⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz' 1*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2001), 622.

⁴⁰ Tim Jabal Media, *Al-Qur'an dan Tafsir Perkata*, (Bandung: Penerbit Jabal, 2010), 42.

maka akan dapat mencukupinya, 2 ayat ini diturunkan dari perbendaharaan arasy dimana para nabi sebelumnya tidak mendapatkannya, 2 ayat ini diumpamakan seperti 2 cahaya yang turun dari sebuah langit dimana langit tersebut sebelumnya belum pernah terbuka.⁴¹ Ayat ini memiliki historisitas atau *asbabun nuzul* yang melatarbelakangi diturunkannya, yaitu ketika para sahabat Nabi saw merasa keberatan dengan kandungan ayat ke-284 al-Baqarah, dimana Allah swt akan memperhitungkan (*hisab*) amal atau keinginan yang disembunyikan dalam hati. Kemudian turunlah ayat ini.⁴²

أَمَّنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۚ وَالْمُؤْمِنُونَ ۗ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَكِهِ ۚ
وَكُتُبِهِ ۚ وَرُسُلِهِ ۚ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِ ۗ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا
وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ۗ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا
اكَتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا ۗ إِن نَّسِينَا ۗ أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا ۗ إِصْرًا
كَمَا حَمَلْتَهُ ۗ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ
عَنَّا ۗ وَاعْفِرْ لَنَا ۗ وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ۝

285. Rasul (Muhammad) beriman pada apa (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang mukmin. Masing-masing beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata,) "Kami tidak membedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya." Mereka juga berkata, "Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami, wahai Tuhan kami. Hanya kepada-Mu tempat (kami) kembali."

⁴¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fil Aqidah Was Syariah Wal Manhaj*, (Damaskus, Darul Fikr al-Ma'asir, 1997), 132-133.

⁴² Muchlis M. Hanafi, *Asbabun Nuzul: Kronologi dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur'an*. (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2017), 137-138.

286. Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa,) “Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani kepada orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami. Maka, tolonglah kami dalam menghadapi kaum kafir.”⁴³

Keempat, surah Al-Ikhlâs. Surah ini tergolong *makkiyyah*, atau dapat didefinisikan sebagai surah yang diturunkan sebelum hijrah, meskipun di luar kota Makkah. Terdapat beberapa perbedaan dikalangan ulama perihal definisi *makkiyyah*, namun definisi yang dikemukakan diatas merupakan pendapat yang paling populer dikalangan ulama Al-Qur’an.⁴⁴ Al-Ikhlâs turun merespons pertanyaan dari kaum musyrikin perihal tuhan yang disembah Rasulullah saw dan umat muslim, karena mereka mengira tuhan yang disembah oleh umat muslim sama halnya dengan berhala-berhala yang mereka sembah. Surah ini memiliki beragam nama, diantaranya surah *at-Tafrîd* (pengesaan Allah swt), *an-Najât* (keselamatan), *al-Wilayah* (kedekatan kepada Allah swt), *al-Jamal*, *as-Shomad* dan masih banyak lainnya. Akan tetapi nama terpopuler dari surah ini ialah Al-Ikhlâs, terambil

⁴³ Tim Jabal Media, *Al-Qur’an dan Tafsir Perkata*, (Bandung: Penerbit Jabal, 2010), 49.

⁴⁴ Muchlis M. Hanafi, *Makkiy & Madaniy: Perodisasi Pewahyuan Al-Qur’an*, (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Al-Qur’an, 2017), 13-16.

dari kata *khalis* yang berarti suci atau murni setelah sebelumnya memiliki kekeruhan.⁴⁵

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۚ اللَّهُ الصَّمَدُ ۚ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۚ لَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ □

1. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Dialah Allah Yang Maha Esa.
2. Allah tempat meminta segala sesuatu. 3. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. 4. serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya.”⁴⁶

Beragam keutamaan yang terdapat dalam surah Al-Ikhlas sebagaimana riwayat-riwayat yang dipaparkan dalam tafsir karya ar-Razy.⁴⁷ Diantaranya, orang yang membaca surah al-Ikhlas maka seperti halnya ia membaca 1/3 Al-Qur’an dan diberi balasan 10 kebaikan, membaca Al-Ikhlas sekali akan mendapatkan pahala sebagai orang yang beriman kepada Allah swt, para malaikat, kitab-kitab suci, dan para Rasul dan ia diberi pahala yang setara dengan seratus orang yang mati syahid, dengan memperbanyak membaca Al-Ikhlas akan membuat pembacanya dikenal dikalangan malaikat, pecinta surah Al-Ikhlas akan disalati jenazahnya oleh 70 ribu malaikat dan dimasukkan surga, berdoa dengan menggunakan Al-Ikhlas akan diampuni dosa-

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 605-606.

⁴⁶ Tim Jabal Media, *Al-Qur’an dan Tafsir Perkata*, (Bandung: Penerbit Jabal, 2010), 604.

⁴⁷ Muhammad bin Umar Ar-Razy, *Mafatih Al-Ghaib*, (Beirut: Darul Ihya at-Turast al-Arabi, 1999), 356.

dosanya oleh Allah swt, membaca Al-Ikhlâs sekali ketika memasuki rumah akan dianugrahi rezeki hingga dapat berbagi dengan tetangga, membaca Al-Ikhlâs ketika tidur membuat seseorang kuat tauhidnya, sedikit beban tanggungannya, dan mudah untuk mengingat Allah swt.

Kelima, surah Al-Falaq. Surah ini menempati urutan ke-113 dalam tartib mushafi dan tergolong surah *makkiyyah* dan berjumlah 5 ayat. Di dalam surah ini terkandung pembelajaran bagi semua hamba untuk senantiasa memohon perlindungan kepada sang maha penyayang, Allah swt. Hendaknya memohon perlindungan dengan keagungan dan kekuasaanNya dari kejahatan seluruh makhluk, kejahatan malam dalam kegelapan, kejahatan pendengki dan penyihir. Al-Falaq merupakan satu diantara 2 bacaan perlindungan yang diamalkan oleh Rasulullah saw.⁴⁸

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ۝ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ۝ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ۝ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ۝ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ۝

1. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku berlindung kepada Tuhan yang (menjaga) fajar (subuh) 2. dari kejahatan (makhluk yang) Dia ciptakan, 3. dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, 4. dari kejahatan perempuan-perempuan (penyihir) yang meniup pada buhul-buhul (talinya), 5. dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki.”⁴⁹

Keutamaan surah Al-Falaq pada umumnya dalam kitab-kitab hadis atau kitab yang mengupas perihal *fadhhoil* biasanya disandingkan

⁴⁸ Muhammad Ali Assabuni, *Shafwatut Tafasir Jil. 3*, (Kairo: Darus Salam, 2019), 1569.

⁴⁹ Tim Jabal Media, *Al-Qur'an dan Tafsir Perkata*, (Bandung: Penerbit Jabal, 2010), 604.

dengan keutamaan dari surah an-Nas, atau disebut dengan *al-Muawwidzatain* yang berarti 2 perlindungan. Beberapa keutamaan dari *al-Muawwidzatain* yang bersumber dari kesaksian hadis Nabi saw diantaranya: dengan membaca *al-Muawwidzatain* 3 kali pada pagi dan sore hari maka hal itu akan mencukupi dari segala sesuatu, sebagai bacaan doa ketika dalam keadaan yang mencekam dan ketakutan yang sangat, sebagai bacaan rukiah terhadap diri sendiri dan orang lain dengan dibaca lalu ditiupkan ke telapak tangan kemudian diusapkan pada sekujur tubuh, bacaan doa ketika tidur sebagai pengamalan sunnah Nabi saw, diturunkan pada malam hari dan tiada yang menyamai keduanya.⁵⁰

Keenam, yakni surah An-Nas. Surah An-Nas menempati urutan ke-114 berdasarkan *tartib mushafi* dan tergolong *madaniyyah*, atau suatu surah yang diturunkan kepada Nabi saw setelah berhijrah, baik di Madinah atau di luar kota Madinah.⁵¹ An-Nas merupakan salah satu surah dari *al-Muawwidzatain* setelah Al-Falaq, melalui surah ini, Allah swt menyuruh Rasul dan umatnya untuk berlindung hanya kepada Allah swt sebagai pencipta, raja dan tuhan yang tiada tuhan yang berhak disembah selainnya. Allah swt menyuruh kepada segenap manusia agar berlindung dari kejahatan-kejahatan setan yang membisikkan perasaan was-was kedalam hati manusia, baik setan dari jin maupun setan dari manusia. Setan dari jenis manusia disini berarti

⁵⁰ Nasrulloh, *Rahasia Keistimewaan Ratib Al-Atthos, Wird Al-Lathif, Ratib Al-Haddad Dalam Kesaksian Hadis Rasulullah Saw*, 166-171.

⁵¹ Muchlis M. Hanafi, *Makkiy & Madaniy: Perodisasi Pewahyuan Al-Qur'an*, 13-14.

manusia yang berperilaku seperti setan, yang senantiasa mengajak dan menyuruh untuk berbuat keburukan.⁵² Al Mahalli dalam tafsirnya mengatakan bahwa setan dapat membisikkan perasaan was-was ke dalam hati manusia jika mereka lalai dari mengingat Allah swt.⁵³ Perihal keutamaan surah An-Nas sebagaimana dipaparkan dalam poin keutamaan pada surah Al-Falaq diatas.

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ۝ مَلِكِ النَّاسِ ۝ إِلَهِ النَّاسِ ۝ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ۝

الَّذِي يُوسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ۝ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ۝ □

1. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku berlindung kepada Tuhan manusia, 2. raja manusia, 3. sembahan manusia 4. dari kejahatan (setan) pembisik yang bersembunyi 5. yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, 6. dari (golongan) jin dan manusia.”⁵⁴

⁵² Jabir al Jazairi, *Aysarut Tafasir Li Kalam Al-Aliy Al-Kabir Jil. 5*, (Madinah: Maktabah al-Ulum Wa al-Hikam, 2003), 633.

⁵³ Al Mahalli, As Suyuthi, *Tafsir Al-Jalalain Cet. Ke-6*, (Jakarta: Al Haramain, 2007), 274.

⁵⁴ Tim Jabal Media, *Al-Qur'an dan Tafsir Perkata*, (Bandung: Penerbit Jabal, 2010), 604.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong jenis penelitian empiris dengan menggunakan metodologi penelitian *Living Qur'an*. Penelitian empiris merupakan penelitian yang menitikberatkan fokus informasinya pada data primer yang diperoleh saat turun di lapangan atau objek penelitiannya.⁵⁵ Penelitian empiris adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang hal-hal yang dialami oleh subjek penelitian, seperti halnya persepsi, perilaku, motivasi, tindakan dll., secara holistik atau secara keseluruhan, dan disajikan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁵⁶

Penelitian empiris memiliki ragam pemanfaatan, diantaranya untuk meneliti latar belakang fenomena yang tidak dapat diteliti melalui penelitian normatif, untuk memahami secara mendalam terhadap setiap fenomena yang sampai sekarang belum banyak diketahui, digunakan menemukan perspektif baru tentang hal-hal yang sudah banyak diketahui,

⁵⁵ Tim Fakultas Syari'ah, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Malang: Fakultas Syari'ah UIN Maulana Malik Ibrahim, 2019) 19.

⁵⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 6.

dimanfaatkan oleh peneliti untuk meneliti sebuah fenomena dari segi prosesnya.⁵⁷

Adapun desain penelitian empiris *Living Qur'an* terdapat 3 desain yang ditawarkan oleh Hasbillah dalam bukunya,⁵⁸ yakni desain kajian deskriptif-analitis, desain kajian tematik, dan desain kajian komparatif. Dalam hal ini penulis memilih menggunakan desain kajian deskriptif-analitis dalam penelitian kali ini, yaitu desain yang memfokuskan untuk mengkaji satu kasus saja. Dari sebuah kasus kecil tentang gejala atau fenomena Al-Qur'an kemudian dideskripsikan secara utuh dan dianalisis sesuai dengan kerangka teori yang telah ditetapkan. Dengan menggunakan desain ini, maka kajian tidak memerlukan banyak kasus cukup satu kasus saja yang difokuskan untuk dikaji.

B. Pendekatan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah sebuah pendekatan yang berhubungan perihal riset atau penelitian lapangan yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna lebih ditampilkan. Landasan teori digunakan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan.⁵⁹

⁵⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 7.

⁵⁸ Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Cet. Ke-3*, 245-256.

⁵⁹ Ismail Suardi Wekke, Dkk., *Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Penerbit Gawe Buku, 2019) 33.

Adapun teori yang penulis jadikan landasan sebagai pisau analisis pada penelitian kali ini ialah teori resepsi fungsional yang digagas oleh Ahmad Rafiq. Dalam penelitian disertasinya yang meneliti peresepsian Al-Qur'an di daerah Banjarmasin, Rafiq membagi jenis resepsi Al-Qur'an menjadi 3 model, yaitu resepsi eksegesis, resepsi estetis, dan resepsi fungsional. Resepsi eksegesis ialah tindakan menerima Al-Qur'an dengan tafsir dari arti Al-Qur'an. Ide dasar eksegesis adalah interpretasi, sedangkan jika ditinjau dari bentuk konkretnya, resepsi eksegesis ini berwujud dalam kitab-kitab tafsir, seperti *Tarjumanul Mustafid*, *Marah Labid*, *Al-Furqan*, *Al-Azhar* dan lain-lain. Resepsi estetis ialah tindakan penerimaan Al-Qur'an secara estetis, keindahan. Penerimaan secara estetis dibagi menjadi 2, sebagai nilai estetis dan pendekatan dalam menerima Al-Qur'an. bentuk konkretnya seperti pembacaan Al-Qur'an dengan ilmu tajwid, langgam-langgam Al-Qur'an, ukiran kaligrafi, ornamen masjid yang dihias dengan ayat-ayat Al-Qur'an, kain penutup ka'bah (kiswah) dan lain-lain. Resepsi fungsional ialah penerimaan Al-Qur'an berdasarkan tujuan praktis dari pembaca, bukan pada teori. Resepsi fungsional pada dasarnya bersifat praktis. Contoh konkretnya sangat banyak dalam kehidupan masyarakat, seperti tradisi pembacaan surah Yusuf & Maryam bagi wanita hamil, pembacaan ayat-ayat rukiah dan lain-lain.⁶⁰

⁶⁰ Ahmad Rafiq, "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community," *Disertasi* (Philadelphia: Temple University, 2014), 147-156.

Secara periodisasi sejarah, teori resepsi muncul pada tahun 1960. Akan tetapi inti-inti dari teori resepsi baru muncul 10 tahun sesudahnya, yakni di tahun 1970 an. Tokoh perintis awal dari teori resepsi ialah Mukarovsky, dan tokoh yang menyampaikan inti-inti dari teori ini ialah Hans Robert Jauss dan Wolfgang Iser. Kedua tokoh tersebut mempunyai perbedaan mendasar mengenai fokus penelitian pada teori resepsi, jika Jauss memfokuskan penelitian resepsi pada perlakuan pembaca, yakni menerima dan memahami sebuah teks. Isser memfokuskan penelitian resepsi pada pengaruh, yakni bagaimana sebuah teks dapat mengarahkan atau memberi akibat kepada pembaca.⁶¹

Secara bahasa resepsi dapat diartikan dengan *acceptance* atau *act of receiving* yang artinya penerimaan, tindakan menerima. Terdapat beberapa pengertian mengenai resepsi dari beberapa tokoh ahli sebagaimana berikut:⁶²

- a. Nyoman Kutha Ratna mengatakan bahwa kata resepsi berasal dari bahasa latin *Recipere* yang berarti penerimaan. Menurut Ratna, pembaca memiliki peran penting dalam pemaknaan terhadap sebuah teks daripada pemilik teks.
- b. Hans Gunther berpendapat bahwa estetika resepsi dapat diwujudkan dengan 2 fungsi, yaitu fungsi intensi dan realisasi. Fungsi intensi harus dilaksanakan dahulu guna menemukan

⁶¹ Moch. Abdul Rohman, "Resepsi Kyai Terhadap Al-Qur'an: Kajian Kitab Tafsir K.H Ahmad Yasin Asymuni" (2017), <http://etheses.iainkediri.ac.id/320/>.

⁶² Rohman, "Resepsi Kyai Terhadap Al-Qur'an: Kajian Kitab Tafsir K.H Ahmad Yasin Asymuni".

maksud teks dari pengarangnya, sedangkan fungsi realisasi dilaksanakan setelahnya guna menemukan maksud dari sang pembaca.

- c. Nur Kholis Setiawan memaparkan bahwa resepsi Al-Qur'an dalam hal ini adalah gambaran bagaimana Al-Qur'an sebagai sebuah teks diterima oleh umat muslim dalam kehidupannya.

Kajian resepsi merupakan disiplin ilmu yang membahas mengenai peran pembaca terhadap karya sastra. Jika kata ini dipadukan dengan Al-Qur'an maka menjadi resepsi Al-Qur'an yang berarti bentuk respons masyarakat berupa pemanfaatan atau pemfungsian teks di dalam Al-Qur'an. bentuk pemanfaatan Al-Qur'an dirupakan dalam beraneka ragam bentuk oleh masyarakat. Bagaimana Al-Qur'an sebagai teks diresepsi atau diterima oleh umat Islam dan bagaimana mereka memberikan reaksi atas Al-Qur'an.⁶³

Ahmad Rafiq mengemukakan teori resepsi fungsional miliknya dalam penelitian disertasinya, "*Functional basically means practical: reception of the Qur'an based on the practical ends of the reader, not on theory. Functional reception entertains the vantage of the reader's perspectives as an implied reader in dealing with the structure of the text, oral or written*". Fungsional pada dasarnya berarti praktis: penerimaan Al-Qur'an didasarkan pada tujuan praktis pembaca, bukan pada teori.

⁶³ Fahmi Riyadi, "Resepsi Umat Atas Al-Qur'an: Membaca Pemikiran Navid Kermani Tentang Teori Resepsi Al-Qur'an," HUNAF: Jurnal Studia Islamika 11, no. 1 (2014): 46.

Penerimaan fungsional menghibur keuntungan pembaca perspektif sebagai pembaca tersirat dalam menghadapi struktur teks, lisan atau tulisan.⁶⁴

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Pondok Pesantren Rehabilitasi Mental Az-Zainy, yang beralamat di Dusun Bangilan Desa Pandanajeng Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur. Pemilihan lokasi di Ponpes Az-Zainy ini berlatar belakang karena terdapatnya fenomena Al-Qur'an yang hidup sebagai wirid rutin di Ponpes tersebut.

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi 2 macam, yakni sumber primer dan sekunder. Data primer adalah data yang dihasilkan dari sumber primer. Sumber primer adalah istilah yang digunakan dalam sejumlah disiplin ilmu untuk menggambarkan bahan sumber terdekat dengan orang, informasi, periode atau ide yang dipelajari.⁶⁵ Data primer merupakan sumber data yang harus terpenuhi. Mengingat jenis penelitian ini ialah empiris atau penelitian lapangan (*field research*) maka data yang harus diambil dan digali adalah observasi dan wawancara secara langsung terhadap subjek penelitian, dalam hal ini ialah para warga Ponpes Rehabilitasi Mental Az-Zainy, para santri, pengurus dan juga pengasuh. Secara khusus kepada pengasuh Ponpes yang

⁶⁴ Ahmad Rafiq, "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community," 154.

⁶⁵ Mohamad Mustari, M. Taufiq Rahman, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2012) 37.

merupakan figur utama terwujudnya eksistensi tradisi wirid hingga saat ini. Data primer lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini adalah wirid *Ratibul Haddad* sebagai objek utama penelitian dan hal lain yang berkaitan dengan tradisi pembacaan surah tersebut.

Data sekunder merupakan sumber kedua yang posisinya harus lebih dahulu diakses, dikaji dan dipelajari sebelum melakukan penelitian yang bertujuan untuk memungut atau menggali data primer.⁶⁶ Data sekunder dari penelitian ini yang berfungsi sebagai data kedua guna menunjang, menguatkan, dan mendukung data primer, yakni seperti dokumentasi berupa foto, audio, video saat melangsungkan wawancara dan observasi, buku-buku dan literatur yang memiliki keterkaitan dengan judul penelitian yang penulis tetapkan.

E. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data merupakan tujuan utama. Adapun data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini akan dikumpulkan dengan beberapa cara berikut:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan dalam hal ini penulis melakukan pengamatan langsung dalam objek yang sedang diteliti dengan melakukan pencatatan secara sistematis. Observasi merupakan salah satu dasar fundamental dari semua metode

⁶⁶ Mohamad Mustari, M. Taufiq Rahman, *Pengantar Metode Penelitian*, 41.

pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, terkhusus terkait ilmu-ilmu sosial dan perilaku manusia.⁶⁷

Terdapat problema etis dalam kegiatan observasi yang seyogyanya para peneliti hindari, diantaranya menjelajahi tempat atau kawasan yang bersifat privat, menganggap diri sendiri sebagai bagian dari subjek penelitian, melakukan observasi tanpa mengantongi izin dari pemilik lokasi penelitian, melakukan pengamatan seperti seorang mata-mata atau penyelinap.⁶⁸

2. Wawancara

Interview atau wawancara merupakan metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi secara langsung antara peneliti dengan pihak subjek atau responden.⁶⁹ Wawancara secara mendalam dengan para subjek penelitian, dimana status mereka dalam penelitian ini sebagai pelaku resepsi dalam tradisi wirid *Ratibul Haddad*. Wawancara secara mendalam sebagai metode pengumpulan data merupakan instrumen utama dalam penggalian data karena pendekatan teori resepsi fungsional menghendaki hal tersebut.⁷⁰

⁶⁷ Abdul Hadi, dkk., *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*, (Banyumas: CV. Pena Persada Redaksi, 2021), 58-59.

⁶⁸ Abdul Hadi, dkk., *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*, 60.

⁶⁹ Abdul Hadi, dkk., *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*, 61.

⁷⁰ O. Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi," 171.

Model wawancara yang peneliti gunakan dalam penggalian data adalah dengan menggunakan model wawancara semi-terstruktur dengan sifat terbuka. Peneliti mewawancarai subjek perihal judul penelitian yang peneliti angkat dengan pedoman pertanyaan yang sudah tersusun dengan suasana fleksibel, kekeluargaan tetapi tetap terarah dan terkontrol dalam nuansa penelitian. Tujuan wawancara dengan semi terstruktur ini berfungsi untuk memahami sebuah fenomena dengan baik, tidak kaku atau rileks dan tersistematis.⁷¹

Responden atau informan dalam kegiatan wawancara pada penelitian ini adalah masyarakat Ponpes Az-Zainy yang berstatus subjek penelitian. Informan terdiri dari pengasuh, pengurus dan para santri Pondok Pesantren. Pengasuh pondok, KH. Zain Baik, ketua pengurus ustaz Budi, dan ke-4 santri yakni bapak Syamsul hadi, bapak Ismail Aqli, mas Agung, dan mas Devin Oktavian.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi dalam penggalian data yakni peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, dokumen, majalah, peraturan-peraturan, catatan harian dan sebagainya.⁷²

Metode ini penulis terapkan guna mengumpulkan data-data yang menunjang terkait penelitian yang penulis lakukan, baik

⁷¹ Abdul Hadi, dkk., *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*, 62.

⁷² Abdul Hadi, dkk., *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*, 64.

berasal dari audio rekaman, foto, video yang penulis ambil saat menggali data dari informan, maupun literatur cetak seperti buku, kitab maupun literatur online. Seperti halnya artikel lepas yang diunggah di internet, jurnal dan lain sebagainya.

F. Metode Pengolahan Data

Metode pengolahan atau analisis data dalam penelitian ini dijabarkan sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis data-data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi guna meningkatkan pemahaman peneliti terkait sebuah fenomena yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.⁷³

Metode analisis data yang peneliti pakai dalam penelitian ini adalah model analisis data dari teori yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, dimana teori yang dikemukakan sangat relevan dengan jenis penelitian *Living Qur'an*.⁷⁴

1. Reduksi data

Ketika terjun ke lapangan tempat penelitian dan sudah menjalin hubungan yang intens dalam jangka waktu yang lama, maka sudah pasti, data yang didapat peneliti akan semakin banyak, kompleks, beragam dan rumit tentunya. Oleh karena itu analisis data dengan reduksi data perlu untuk segera

⁷³ Abdul Hadi, dkk., *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*, 68.

⁷⁴ Abdul Hadi, dkk., *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*, 74-75.

dikerjakan. Mereduksi data berarti meringkas, meneliti hal-hal yang menjadi pokok kajian, memfokuskan penelitian kembali terhadap hal-hal yang penting.

2. Menyajikan data (*data display*)

Penyajian data dapat dilakukan dengan beragam cara, seperti uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dalam hal ini peneliti akan menyajikan data dalam bentuk teks yang bersifat naratif, guna memperjelas pemahaman.

3. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*)

Pada tahap ini peneliti menyimpulkan hasil temuan dari data-data yang sudah diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi secara akurat dan faktual. Data-data yang diperoleh disajikan dengan bahasa yang tegas untuk menghindari bias. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya belum jelas namun setelah diteliti menjadi jelas.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Profil Pondok Pesantren Az-Zainy Malang

1. Alamat Ponpes Rehabilitasi Mental Az-Zainy

Pondok Pesantren Rehabilitasi Mental Az-Zainy terletak di Dusun Bangilan Desa Pandanajeng Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang Provinsi Jatim.

2. Sejarah Ponpes Rehabilitasi Mental Az-Zainy

Awal mula pembangunan di Ponpes Az-Zainy dimulai pada tanggal 21 September 2021 hingga eksis sampai sekarang oleh pengasuh pesantren, KH. Zain Baik,⁷⁵ dan diresmikan pada tahun 2014 oleh Jenderal TNI (Purn.) Dr. H. Moeldoko. Dari awal didirikan pondok ini memang dikhususkan bagi tempat penyembuhan para santri yang mengalami gangguan mental.

Pondok Pesantren Az-Zainy bermula dari majelis taklim yang diasuh oleh KH. Zain Baik pada tahun 1992 yang berada di perumahan puri cempaka putih Kec. Kedungkandang Kab. Malang. Seiring berjalannya waktu jamaah pengajian yang beliau asuh semakin banyak diantara faktornya karena pada waktu pengajian beliau juga menawarkan pengobatan kepada para jamaah. Hingga akhirnya beliau mendirikan Pondok Pesantren Rehabilitasi Mental Az-Zainy.

⁷⁵ <http://www.az-zainy.com/page/show/2/tentang-kami>, diakses 17 November 2022.

Diantara motivasi beliau mendirikan Ponpes Az-Zainy yakni atas dasar keinginan beliau untuk menolong orang-orang yang mengalami gangguan jiwa. Karena mereka juga punya hak untuk sehat, belajar memperoleh ilmu dan diterima kembali di masyarakat.

Berbekal dari niat yang salih dan doa restu dari guru beliau Pondok Pesantren Rehabilitasi Mental Az-Zainy bisa eksis dan berkembang hingga saat ini. Pondok yang umumnya dihuni oleh orang waras untuk belajar, mencari pengalaman namun Az-Zainy berbeda dimana justru memfokuskan tujuan pesantren untuk mengobati para santri yang mengidap gangguan jiwa, dan kelak jika sudah stabil dan sembuh para santri ada yang diberdayakan atau dapat memilih untuk kembali berkiprah di tempat lahirnya kembali.

3. Tujuan Ponpes Rehabilitasi Mental Az-Zainy

Pondok ini memiliki tujuan utama untuk mengangkat harkat dan martabat orang-orang yang mengalami gangguan mental, karena mereka juga memiliki hak untuk sembuh, belajar, meraih ilmu, mendapat lingkungan yang baik dan diterima oleh masyarakat.

4. Struktur Kepengurusan Ponpes Rehabilitasi Mental Az-Zainy

Dalam kepengurusan di pondok ini terdapat pembagian dalam masing-masing divisi, yakni divisi keamanan, kebersihan, konsumsi, taklim, kesantrian dan divisi akomodasi.

5. Seputar Santri Ponpes Rehabilitasi Mental Az-Zainy

Para santri yang berada di Ponpes Rehabilitasi Mental Az-Zainy berasal dari berbagai daerah di Indonesia dengan beragam latar belakang yang membuat mereka masuk Ponpes. Diantaranya karena mengalami tekanan mental dari lingkungan keluarga, depresi karena putus cinta, pengaruh zat adiktif, stres, akibat kekerasan, dimana semua santri yang masuk ke Az-Zainy pasti memiliki sebab khusus sehingga harus masuk pesantren untuk melakukan rehabilitasi. Para santri yang masuk pesantren diantar orangtua atau walinya masing-masing.

Jumlah total santri ada 139, yang terbagi menjadi 75 santriwan dan 63 santriwati dengan beragam umur, mulai dari remaja hingga lansia. Asrama santriwan dan santriwati terpisah dimana terdapat pembatas diantara bangunan asrama dan bersifat *private room*, karena tidak semua orang mempunyai dan dibolehkan untuk akses ke dalam asrama santri secara leluasa.

6. Metode Pengobatan

Terdapat beragam metode yang ditempuh Ponpes Rehabilitasi Mental Az-Zainy dalam mengobati para santrinya. Pertama, totok syaraf atau pengetukan syaraf yang dilakukan di kepala dengan bacaan doa, biasanya totok syaraf dilakukan ketika awal datangnya santri di pesantren yang berfungsi untuk melancarkan peredaran darah. Penotok langsung dari pengasuh pesantren, kiai Zain.

Kedua, salat berjamaah setiap waktu salat fardu dengan arahan dan bimbingan dari para pengurus. Adakalanya santri yang menjadi imam salat. Ketiga, wirid *Ratibul Haddad*. Wirid ini dilakukan secara rutin setiap hari secara berjamaah. Keempat, konseling. Berkomunikasi aktif dengan para santri dengan bimbingan dari para konselor atau dari pengurus pondok. Kelima, pemeriksaan kesehatan secara berkala setiap pekan oleh tim kesehatan pesantren.

7. Kegiatan Santri

a. Harian

1) Salat Berjamaah

Salat berjamaah 5 kali dalam sehari merupakan kewajiban semua santri mengingat kegiatan salat berjamaah merupakan salah satu metode pengobatan yang diterapkan oleh pihak Ponpes dan diberikan kepada para santri. Salat berjamaah dilangsungkan di dalam asrama santri dengan arahan dan bimbingan dari para pengurus, mulai dari gerakan dan bacaannya. Meskipun begitu dalam praktiknya tetap ada santri yang tidak mengikuti salat secara berjamaah, baik karena tertinggal atau dalam keadaan jiwa yang tidak stabil.

2) Mandi 3x Sehari

Jika kegiatan mandi sudah menjadi kebutuhan bagi manusia normal pada umumnya, maka hal itu tidak berlaku bagi para

santri di Az-Zainy. Para santri diwajibkan untuk mandi sebanyak 3x dalam sehari, dalam hal ini para pengurus mempunyai tugas untuk memandikan para santri yang belum mempunyai kemandirian dan kesadaran. Mandi menjadi kegiatan penting di Ponpes Az-Zainy, pasalnya mandi dapat membuat tubuh menjadi segar dan dapat menambah antusias para santri dalam berkegiatan.

3) **Konseling**

Konseling dalam Ponpes Az-Zainy yakni bimbingan dan arahan dari para pengurus, para santri diajak berbicara, mengobrol ria, curhat dan sebagainya yang dapat menumbuhkan kemampuan dalam berkomunikasi. Sehingga kelak jika kestabilan, kesadaran mentalnya sudah membaik ia siap untuk dilepas dan berbaur dengan masyarakat asalnya.

4) **Wirid *Ratibul Haddad***

pelaksanaan wirid *Ratibul Haddad* dilaksanakan setelah salat Asar dengan arahan dari para pengurus. Kegiatan ini bersifat wajib bagi para santri, mengingat kegiatan wirid *Ratibul Haddad* yang difungsikan sebagai salah satu media penyembuhan terhadap mental kejiwaan santri.

Seusai salat Asar di asrama para santri tidak langsung membubarkan diri, melainkan tetap pada posisinya masing-masing, kemudian ada pengurus yang memimpin wirid *Ratibul*

Haddad. Wirid diawali dengan membaca tawasul doa, atau memohon kepada Allah swt dengan perantara orang-orang salih yang dekat kepada Allah swt, diantaranya para *masyayikh* pondok hingga bersambung kepada Rasulullah saw. Kemudian seusai pembacaan tawasul doa berlanjut kepada wirid *Ratibul Haddad*.

Wirid diikuti para santri dengan antusias dengan bimbingan dari para pengurus. Terdapat pengaruh yang cukup signifikan berupa ketenangan, keteraturan dan kestabilan dari para santri dari yang sebelum memulai pembacaan terdapat beberapa santri yang ramai, rewel dan tidak stabil kondisi psikologinya.

Berikut teks wirid *Ratibul Haddad*:

الْفَاتِحَةُ : أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ. إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ. اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ. صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ آمِينَ.

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ. آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ. لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا
وَلَا تُحْمَلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ
سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ (x3) رَبَّنَا
اغْفِرْ لَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمِ (x3) اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ
(x3) أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ (x3) بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي
الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (x3) رَضِينَا بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا (x3)
بِسْمِ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَالْخَيْرُ وَالشَّرُّ بِمَشِيئَةِ اللَّهِ (x3) يَا رَبَّنَا وَاعْفُ عَنَّا وَامْحُ الَّذِي كَانَ مِنَّا (x3) يَا دَا
الْجَلَالَ وَالْإِكْرَامَ أَمْتَنَا عَلَى دِينِ الْإِسْلَامِ (x7) يَا قَوِي يَا مَتِينُ أَكْفِ شَرَّ الظَّالِمِينَ (x3) أَصْلَحَ اللَّهُ
أُمُورَ الْمُسْلِمِينَ صَرَفَ اللَّهُ شَرَّ الْمُؤْذِنِينَ (x3) يَا عَلِيَّ يَا كَبِيرُ يَا عَلِيمُ يَا قَدِيرُ يَا سَمِيعُ يَا بَصِيرُ يَا
لَطِيفُ يَا خَبِيرُ (x3) يَا فَارِجَ الْهَمِّ يَا كَاشِفَ الْعَمِّ يَا مَنْ لِعَبْدِهِ يَغْفِرُ وَيَرْحَمُ (x3) أَسْتَعْفِرُ اللَّهَ رَبَّ
الْبَرِيَاءِ أَسْتَعْفِرُ اللَّهَ مِنَ الْخَطَايَا (x4) لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ (x50) مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ وَشَرَّفَ وَكَرَّمَ وَجَدَّ وَعَظَّمَ وَرَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْ أَهْلِ بَيْتِهِ الطَّيِّبِينَ الطَّاهِرِينَ وَأَصْحَابِهِ
الْأَكْرَمِينَ الْمُهْتَدِينَ. وَأَزْوَاجِهِ الطَّاهِرَاتِ أُمَّهَاتِ الْمُؤْمِنِينَ. وَالتَّابِعِينَ وَالتَّابِعِينَ هُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ
الدِّينِ وَعَلَيْنَا مَعَهُمْ وَفِيهِمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ. بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ. اللَّهُ
الصَّمَدُ. لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ. وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (x3) بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ.
مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ. وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ. وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ. وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا

حَسَد. بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ. مَلِكِ النَّاسِ. إِلَهِ النَّاسِ. مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ
الْحَنَاسِ. الَّذِي يُوسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ. مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ.

الْفَاتِحَةَ إِلَى رُوحِ سَيِّدِنَا الشَّيْخِ الْكَبِيرِ الْقُطْبِ الشَّهْبَرِ الْفَقِيهِ الْمُقَدَّمِ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ بَاعِلَوِيِّ وَأُصُولِهِ
وَفُرُوعِهِ وَجَمِيعِ سَادَاتِنَا آلِ بَاعِلَوِيِّ، أَنَّ اللَّهَ يُعَلِّي دَرَجَاتِهِمْ فِي الْجَنَّةِ وَيُعِيدُ عَلَيْنَا مِنْ بَرَكَاتِهِمْ وَ
أَسْرَارِهِمْ وَأَنْوَارِهِمْ وَغُلُومِهِمْ وَنَفَحَاتِهِمْ فِي الدِّينِ وَالدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الْحَمْدُ
لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. مَا لِكَ يَوْمَ الدِّينِ. إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ. إِهْدِنَا الصِّرَاطَ
الْمُسْتَقِيمَ. صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ) الْفَاتِحَةَ إِلَى أَرْوَاحِ
سَادَاتِنَا الصُّوفِيَّةِ أَيْنَمَا كَانُوا مِنْ مَشَارِقِ الْأَرْضِ إِلَى مَعَارِبِهَا أَنَّ اللَّهَ يَحْمِينَا بِحِمَائِهِمْ وَيُجِدُّنَا بِمَدَدِهِمْ
وَيُعِيدُ عَلَيْنَا مِنْ بَرَكَاتِهِمْ وَأَسْرَارِهِمْ وَأَنْوَارِهِمْ وَغُلُومِهِمْ وَنَفَحَاتِهِمْ فِي الدِّينِ وَالدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. (بِسْمِ
اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. مَا لِكَ يَوْمَ الدِّينِ. إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ
نَسْتَعِينُ. إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ. صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ)
الْفَاتِحَةَ إِلَى رُوحِ سَيِّدِنَا الشَّيْخِ الْكَبِيرِ الْقُطْبِ الشَّهْبَرِ الْحَبِيبِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَلَوِيِّ بْنِ مُحَمَّدِ الْحَدَّادِ
صَاحِبِ الرَّاتِبِ وَأُصُولِهِ وَفُرُوعِهِ وَجَمِيعِ سَادَاتِنَا آلِ بَاعِلَوِيِّ أَنَّ اللَّهَ يُعَلِّي دَرَجَاتِهِمْ فِي الْجَنَّةِ وَيُعِيدُ
عَلَيْنَا مِنْ بَرَكَاتِهِمْ وَأَسْرَارِهِمْ وَأَنْوَارِهِمْ وَغُلُومِهِمْ وَنَفَحَاتِهِمْ فِي الدِّينِ وَالدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. (بِسْمِ اللَّهِ
الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. مَا لِكَ يَوْمَ الدِّينِ. إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ.
إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ. صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ) الْفَاتِحَةَ
أَنَّ اللَّهَ يُعِيْثُ الْمُسْلِمِينَ وَيَرْحَمُ الْمُسْلِمِينَ وَيُفْرِجُ عَلَى الْمُسْلِمِينَ وَيَشْفِي أَمْرَاضَ الْمُسْلِمِينَ بِالْعَافِيَةِ
وَيُعَزِّزُ أَمْطَارَهُمْ وَيُرَخِّصُ أَسْعَارَهُمْ وَيُصْلِحُ سَلَاطِينَهُمْ وَيَكْفِيهِمْ شَرَّ الْفِتَنِ وَالْبَلِيَّاتِ وَالْمِحَنِ مَا

ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ، وَ يَحْفَظُ الْحَجَّاجَ وَ الْمُسَافِرِينَ وَ الْعَزَاةَ وَ الْمُجَاهِدِينَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ فِي الْبَرِّ وَ
الْبَحْرِ وَ الْجَوِّ أَجْمَعِينَ. أَنَّ اللَّهَ يُصَحِّبُهُمُ السَّلَامَةَ وَ يَرُدُّهُمْ إِلَى أَوْطَانِهِمْ سَالِمِينَ آمِنِينَ غَائِبِينَ وَ إِيَّانَا
فِي خَيْرٍ وَ عَافِيَةٍ وَ إِلَى أَرْوَاحِ الْوَالِدِينَ وَ وَالِدَيْكُمْ وَ أَمْوَاتِنَا وَ أَمْوَاتِكُمْ وَ أَمْوَاتِ الْمُسْلِمِينَ أَجْمَعِينَ. أَنَّ
اللَّهَ يَتَغَشَّاهُمْ بِالرَّحْمَةِ وَ الْمَغْفِرَةِ وَ يُسْكِنُهُمُ الْجَنَّةَ وَ يَخْتِمُ لَنَا وَ لَكُمْ بِالْحُسْنَى فِي خَيْرٍ وَ لُطْفٍ وَ عَافِيَةٍ
وَ إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ. (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.
الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. مَا لِكِ يَوْمَ الدِّينِ. إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ. اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ. صِرَاطَ الَّذِينَ
أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ) بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ
الْعَالَمِينَ، حَمْدًا يُؤَافِي نِعْمَهُ وَيُكَافِي مَزِيدَهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَسَلِّمْ.
اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ بِحَقِّ الْفَاتِحَةِ الْمُعْظَمَةِ وَالسَّبْعِ الْمَثَانِي أَنْ تَفْتَحَ لَنَا بِكُلِّ خَيْرٍ. وَأَنْ تَتَفَضَّلَ عَلَيْنَا
بِكُلِّ خَيْرٍ. وَأَنْ تُعَامِلَنَا مُعَامَلَتَكَ لِأَهْلِ الْخَيْرِ. وَأَنْ تَجْعَلَنَا مِنْ أَهْلِ الْخَيْرِ، وَأَنْ تَحْفَظَنَا فِي دِينِنَا وَأَنْفُسِنَا
وَأَوْلَادِنَا وَأَهْلِينَا وَأَصْحَابِنَا وَأَحْبَابِنَا مِنْ كُلِّ مِحْنَةٍ وَ فِتْنَةٍ وَ بُؤْسٍ وَ ضَيْرٍ، إِنَّكَ وَلِيُّ كُلِّ خَيْرٍ، وَ مُعْطِي لِكُلِّ
خَيْرٍ، وَ مُتَفَضِّلٌ بِكُلِّ خَيْرٍ، يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ. وَ صَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
وَ سَلَّمَ. وَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ رِضَاكَ وَالْجَنَّةَ، وَ نَعُوذُ بِكَ مِنَ سَخَطِكَ وَالنَّارِ
(x3) يَا عَالَمِ السِّرِّ مِنَّا لَا تَهْتِكِ السِّرَّ عَنَّا وَ عَافِنَا وَ اعْفُ عَنَّا وَ كُنْ لَنَا حَيْثُ كُنَّا (x3) يَا اللَّهُ بِهَا
يَا اللَّهُ بِهَا يَا اللَّهُ بِحُسْنِ الْخَاتِمَةِ (x3) يَا لَطِيفًا بِخَلْقِهِ، يَا عَلِيمًا بِخَلْقِهِ، يَا خَبِيرًا بِخَلْقِهِ الْطُفِّ بِنَا يَا
لَطِيفُ يَا عَلِيمُ يَا خَبِيرُ (x3) يَا لَطِيفًا لَمْ يَزَلْ الْطُفُّ بِنَا فِيمَا نَزَلَ، إِنَّكَ لَطِيفٌ لَمْ تَزَلْ الْطُفُّ بِنَا وَ
الْمُسْلِمِي (x3) جَزَى اللَّهُ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَنَّا خَيْرًا، جَزَى اللَّهُ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَنَّا مَا هُوَ أَهْلُهُ (x3)

b. Mingguan

1) Belajar Al-Qur'an

Santri-santri yang sudah dapat diarahkan dan dibina maka terdapat kegiatan tambahan berupa mengaji dan belajar Al-Qur'an, dalam pembelajaran Al-Qur'an di Ponpes Az-Zainy terbagi menjadi 2 kelompok pengajian. Pertama, kelas iqro' dimana santri yang belum mahir atau terbata-bata dalam membaca Al-Qur'an diharuskan menggunakan kitab "*Iqro*" dalam belajar. Kedua, kelas Al-Qur'an. Kelas ini ditempati oleh para santri yang sudah terang dan jelas melafazkan bacaan Al-Qur'an, ayat per ayat sudah jelas bacaannya.

Pembelajaran Al-Qur'an di Ponpes Az-Zainy berlokasi di beranda masjid dan diasuh serta dibimbing oleh 2 orang ustaz atau pengajar yang ahli dalam bidangnya. Pembelajaran Al-Qur'an berlangsung selama 3x dalam se-pekan, yaitu pada hari Senin, Rabu dan Jumat. Para santri sangat antusias mengikuti pembelajaran Al-Qur'an, karena sang ustaz tidak hanya terfokus terhadap pengajian saja namun diselingi dengan pembacaan kisah-kisah hikmah, saling bertanya jawab antar santri, dan biasanya beliau juga membagikan kue seusai pembelajaran Al-Qur'an.

c. Bulanan

1) Istighosah & Majelis Taklim

Kegiatan *istighosah* atau pembacaan zikir, permohonan ampun kepada Allah swt dan selawat kepada Nabi Saw. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh santri dan semua jamaah KH. Zain Baik. Kegiatan ini dilakukan 1 bulan sekali pada hari Jumat pahing dan berlokasi di halaman depan pondok. Pemimpin majelis langsung diampu oleh pengurus Ponpes Az-Zainy, kiai Zain. Setelah pembacaan *istighosah* dilanjut majelis taklim yang biasanya diisi oleh pengasuh pesantren atau penceramah dari luar.

B. Resepsi Fungsional Tradisi Wirid *Ratibul Haddad* di Ponpes Rehabilitasi Mental Az-Zainy Berdasarkan Teori Resepsi Fungsional Ahmad Rafiq

Adapun teori resepsi fungsional milik Ahmad Rafiq berbunyi, “*Functional basically means practical: reception of the Qur’an based on the practical ends of the reader, not on theory. Functional reception entertains the vantage of the reader’s perspectives as an implied reader in dealing with the structure of the text, oral or written*”. Fungsional pada dasarnya berarti praktis: penerimaan Al-Qur’an didasarkan pada tujuan praktis pembaca, bukan pada teori. Penerimaan fungsional menghibur keuntungan pembaca perspektif sebagai pembaca tersirat dalam menghadapi struktur teks, lisan atau tulisan.

Teori resepsi fungsional yang dikemukakan Ahmad Rafiq, penulis implementasikan dalam menggali data pada subjek penelitian yang dalam konteks penelitian ini adalah warga Ponpes Az-Zainy, mulai dari pengasuh, pengurus hingga para santri selaku *readers* atau pembaca dari praktik pembacaan *Ratibul Haddad*.

1. Resepsi Fungsional *Ratibul Haddad* oleh Pengasuh Ponpes

Wawancara pertama kali penulis tujukan kepada pengasuh Ponpes Az-Zainy, KH. Zain Baik selaku figur utama terwujudnya tradisi wirid *Ratibul Haddad* yang melestari selama 22 tahun.

“*Ratibul Haddad* merupakan bacaan luar biasa yang saya dapatkan dari ajaran guru-guru saya yang mempunyai sanad jelas yang *muttasil* bersambung kepada wali-wali Allah swt. Apa fungsi *Ratibul Haddad*? Tentu sangat banyak sekali. Pertama, sebagai doa untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Kedua, mendatangkan rahmat atau kasih sayang Allah swt. Ketiga, mendatangkan anugerah dan keberkahan dari Allah swt. Dan dengan wirid *Ratibul Haddad* ini semua persoalan bisa diselesaikan mas Zulfan, mulai dari permasalahan ekonomi, sosial, budaya, tata nilai, tata kepribadian semua bisa diselesaikan dengan baik, termasuk persoalan yang ada di pesantren kami. *Ratibul Haddad* itu bacaan yang luar biasa sekali, kalau mau digambarkan kita tidak bisa menggambarannya karena terlalu hebatnya wirid ini.”⁷⁶

Ketika penulis mewawancarai pengasuh Ponpes Az-Zainy yaitu KH. Zain Baik perihal perepsian wirid *Ratibul Haddad* secara fungsional beliau menyampaikan bahwa resepsi fungsional *Ratibul Haddad* ada beberapa macam, yaitu sebagai media *taqorrhub* (pendekatan) diri kepada Allah swt, mendatangkan rahmat Allah swt, mendatangkan anugerah dan berkah dari Allah swt, menyelesaikan

⁷⁶ Zain Baik, wawancara, (Malang, 16 November 2022)

segala persoalan seperti ekonomi, sosial, budaya, tata nilai, kepribadian, dan juga berfungsi mengatasi persoalan yang ada di Ponpes Az-Zainy, salah satunya sebagai media pengobatan bagi para santri.

Wirid *Ratibul Haddad* beliau amalkan setelah mendapatkan ijazah atau izin untuk mengamalkan dan mengajarkan kembali.⁷⁷ Ijazah dari guru beliau, alm. KH. Muslih Abdurrahman yang merupakan santri dari kiai besar dari Pasuruan, yakni alm. KH. Abdul Hamid. Setelah mengalami kejadian ditengah-tengah melangsungkan kajian tiba-tiba datang seseorang yang mengalami gangguan mental (baca: stres) mengamuk di tengah berlangsungnya pengajian dan kemudian secara refleksi langsung dibacakan wirid *Ratibul Haddad* oleh pengasuh pondok dan langsung membuatnya tenang kembali.

Bermula dari kejadian itu maka guru beliau, alm. KH. Muslih memberikan amanah untuk meneruskan amalan wirid *Ratibul Haddad* kepada masyarakat luas dan beliau juga menyampaikan bahwa kelak akan mempunyai jamaah dan santri yang banyak. Berawal dari ijazah sang guru inilah yang melatarbelakangi tradisi rutin wirid *Ratibul Haddad* di Ponpes Az-Zainy.

“Pengarang wirid ini adalah *sahibur ratib*, al Imam Abdulloh bin Alwi al Haddad, bacaan ini sangat menenangkan, sangat membuat nyaman hati kita, membuat *jembar* pikiran kita, jadi kalau digambarkan, ya tidak bisa digambarkan karena saking hebatnya, saking nikmat dan bagusnya pengaruhnya. Di dalam wirid *Ratibul*

⁷⁷ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ijazah>, diakses 17 November 2022.

Haddad terdapat doa-doa, ayat-surat dalam Al-Qur'an, cuman kalau disini saya tambah dengan tawasul. Selama hampir 28 tahun mengamalkan *Ratibul Haddad* saya merasakan banyak keberkahan dalam hidup, membuat rileks dalam menjalani kehidupan karena *Ratibul Haddad* memberikan keberkahan bagi para pembacanya. Juga aura ketenangan dari para santri nampak seusai pembacaan *Ratibul Haddad*. Dari perspektif apapun *Ratibul Haddad* sangat luar biasa.⁷⁸

Beliau juga menyampaikan pengaruh yang dirasakan dari wirid *Ratibul Haddad* secara rutin sejak tahun 1992, yaitu ketenangan jiwa, kenyamanan hati, keberkahan hidup, mendatangkan aura atau energi positif kepada santri berupa rasa tenang dan kelapangan pikiran. Di dalam *Ratibul Haddad* terdapat doa-doa dan ayat serta surat dari Al-Qur'an yang dikutip untuk dijadikan wirid. Dan inilah *Living Qur'an* atau potret Al-Qur'an yang hidup di Ponpes Az-Zainy, dimana ayat serta surah tersebut dihidupkan (*living the qur'an*) oleh para penghuni pesantren.

“Ketika mendapatkan ijazah atau anjuran untuk membaca *Ratibul Haddad* saya tidak dikasih tahu oleh guru saya perihal landasannya dari Al-Qur'an, karena posisi saya sebagai santri ya langsung saya amalkan, karena wirid ini ijazah dari guru dan diamalkan pula oleh para *auliya* dan *habaib*. Namun jika mau dikontekstualisasikan landasan atau dalilnya dari Al-Qur'an, tentunya sangat banyak dalil atau landasan mengenai anjuran untuk berzikir, misalnya QS. An-Nasr: 3 dan QS. Ar-Ra'du: 28.”⁷⁹

Secara landasan atau dalil dari Al-Qur'an untuk merutinkan wirid *Ratibul Haddad* tidak beliau dapatkan secara pasti, karena ketika memberi ijazah untuk mengamalkan, gurunya alm. KH. Muslih Abdurrahman tidak memberi tahu. Namun beliau secara pribadi

⁷⁸ Zain Baik, wawancara, (Malang, 16 November 2022).

⁷⁹ Zain Baik, wawancara, (Malang, 16 November 2022).

menyandarkan rutinan *Ratibul Haddad* di Ponpes Az-Zainy dari 2 ayat Al-Qur'an:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۗ

28. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.⁸⁰

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ ۖ وَاسْتَغْفِرْ لَهُ ۗ إِنَّهُ ۖ كَانَ تَوَّابًا ۝

(3). Bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Penerima tobat.⁸¹

Pengutipan 2 ayat yang disebutkan oleh kiai Zain sebagai landasan pengamalan tentunya tidak keliru bahkan menurut penulis hal itu tentu sesuai dan dapat dijadikan landasan, dimana ayat ke-28 QS. Ar-Ra'du mengandung perintah untuk berzikir (mengingat) kepada Allah swt. Sedangkan *Ratibul Haddad* sendiri merupakan media untuk berzikir dan wiridan. Begitupula dalam ayat ke-3 QS. An-Nasr yang mengandung perintah untuk bertasbih, meminta ampun kepada Allah swt (istigfar), dan di dalam wirid *Ratibul Haddad* terdapat bacaan-bacaan tasbih dan istigfar. Dengan bacaan zikir itu semua akan dapat menenteramkan hati bagi para pembaca atau pengamalnya dengan konsisten.

⁸⁰ Tim Jabal Media, *Al-Qur'an dan Tafsir Perkata*, 252.

⁸¹ Tim Jabal Media, *Al-Qur'an dan Tafsir Perkata*, 603.

2. Resepsi Fungsional *Ratibul Haddad* oleh Pengurus Ponpes

Dalam menggali data resepsi fungsional *Ratibul Haddad* dari pengurus, peneliti memilih satu informan yang memiliki akses luas dengan para santri. Beliau adalah ustaz Budi, yang mendapatkan amanah sebagai ketua pengurus di Ponpes Az-Zainy.

“Saya sudah 20 tahun-an menjadi pengurus di pondok ini, banyak suka duka yang saya rasakan selama mengurus mereka, seperti ada perasaan senang bisa berkhidmah, dapat membantu bersosial dengan para santri. Adapun dukanya juga ada, seperti santri yang kadang mengganggu, teriak-teriak, ditambah dengan karakter mereka yang berbeda-beda, terlebih ketika awal-awal mereka datang. Intinya adalah sabar, karena memang latar belakang mereka secara psikologis kan mengalami gangguan.”⁸²

Ustaz Budi menjadi pengurus Ponpes Az-Zainy sudah sejak tahun 2000 ketika pembangunan pesantren beliau sudah berkiprah dan berkhidmah di Ponpes Az-Zainy. Suka-duka beliau rasakan menjadi pengurus, dan kunci dalam mengasuh, merawat santri menurut beliau adalah senantiasa bersikap sabar atas sikap dan perlakuan semua santri.

“wirid *Ratibul Haddad* dilakukan setiap hari dan seringnya dilaksanakan setelah salat Asar, dalam mengikuti wirid tidak semua santri bisa khidmat, karena kan tidak bisa disamakan dengan kita orang normal pada umumnya, ya terkadang ada yang tidak stabil, ngantuk bahkan tiduran. Namun se usai pembacaan *Ratibul Haddad* terasa ketenangan dan kestabilan dari para santri yang saya rasakan. *Ratibul Haddad* memberikan ketenangan terhadap santri, memperbaiki pola berpikirnya. Secara fungsional dari *Ratibul Haddad* ini sebetulnya banyak sekali, seperti sebagai media untuk menenangkan jiwa, untuk merubah diri menjadi lebih baik, untuk mewarnai lingkungan dengan hal baik. Saya mengamalkan *Ratibul Haddad* sudah sejak masuk menjadi

⁸² Budi, wawancara, (Malang, 16 November 2022).

pengurus di pondok ini, ya terkadang baca sendiri kadang jamaah bersama santri. Kuncinya wirid itu adalah istikamah.⁸³

Wirid *Ratibul Haddad* dilaksanakan setiap hari di Ponpes Az-Zainy dan seringnya dilaksanakan setelah salat Asar. Semua santri wajib mengikuti kegiatan wirid ini. Dalam pelaksanaan wirid *Ratibul Haddad* tidak semua santri memang bisa fokus, khidmat dalam membaca wirid mengingat kestabilan setiap santri kadang tidak stabil, naik turun istilahnya. Tampak jelas perbedaan suasana dan kondisi santri ketika sebelum dan sesudah wirid *Ratibul Haddad*, se usai wirid kestabilan kondisi santri semakin membaik dan mudah untuk diarahkan kembali. Dengan rutin mengikuti wirid *Ratibul Haddad* ini akan membentuk pola pikir yang baik dari para santri.

Perihal persepsian fungsional dari pengurus pesantren, terdapat beberapa hal yang beliau tuturkan, seperti wirid *Ratibul Haddad* sebagai media untuk menenangkan hati dan jiwa, membuat pribadi menjadi lebih baik dari segi etika, dan sebagai media untuk mewarnai lingkungan menjadi lebih baik. Kunci utama dari wirid sebagaimana tutur ustaz Budi adalah istikamah atau konsisten.

3. Resepsi Fungsional *Ratibul Haddad* oleh Santri Ponpes

Setelah melakukan wawancara secara mendalam kepada ketua pengurus Ponpes Az-Zainy, peneliti melanjutkan wawancara perihal persepsian *Ratibul Haddad* dari para santri Az-Zainy, namun para

⁸³ Budi, wawancara, (Malang, 16 November 2022).

santri yang menjadi objek informan tidak dapat peneliti pilih atau tunjuk secara serampangan, akan tetapi melalui rekomendasi dan pilihan dari pengurus, karena memang tidak semua santri sudah memiliki pola interaksi dengan baik, akhirnya terpilihlah 4 informan dari santri yang dapat peneliti wawancarai.

“Saya masuk pondok pada 5 Juli 2016, disini banyak teman baru, akan tetapi dukanya lama tidak dijenguk oleh keluarga. Saya masuk sini tanpa keinginan saya, saya dipaksa kesini tanpa persetujuan saya dan saya tidak dapat memastikan bahwa itu keluarga saya atau bukan yang membawa saya kesini. Kegiatan yang saya senangi disini adalah ngaji Al-Qur’an dan salat. Kalau kegiatan *Ratiban* disini dilakukan setiap hari secara berjamaah, *Ratibul haddad* sendiri saya fungsikan sebagai pengisi waktu luang, doa-doa dan munajat kepada Allah swt. Sejak tahun 2016 hingga sekarang mengamalkan wirid *Ratibul Haddad* saya merasakan beberapa hal, yakni ketenangan hati dan menjadikan hidup lebih bermakna. Selain *Ratibul Haddad* saya juga mengikuti *istighosah* secara rutin. Saya berharap pondok ini jamaahnya semakin banyak dan semakin baik.”⁸⁴

Informan pertama dari santri yaitu bapak Syamsul Hadi, beliau sudah cukup lama *nyantri* di Ponpes Az-Zainy yakni sejak tahun 2016. Beliau masuk pondok tanpa keinginan pribadi, suka-duka menjadi santri beliau rasakan seperti mendapat teman baru dan duka lantaran lama tidak dijenguk oleh keluarga. Beberapa resepsi fungsional yang beliau tuturkan perihal wirid *Ratibul Haddad* yaitu sebagai pengisi waktu luang, media doa dan munajat kepada Allah swt. Terdapat pengaruh yang beliau rasakan semenjak mengamalkan *Ratibul Haddad* yaitu mendapatkan ketenangan batin dan menjadikan hidup lebih bermakna atau berarti.

⁸⁴ Syamsul Hadi, wawancara, (Malang, 16 November).

“Saya masuk pondok pada April 2016, kurang lebih sudah 7 tahun menjadi santri di pondok Az-Zainy. Suka dukanya ya kadang bahagia ya kadang susah ndak tentu mas. Kegiatan yang saya gemari disini adalah ngaji Al-Qur’an karena sejak kecil memang sudah terbiasa ngaji Al-Qur’an. Wirid *Ratibul Haddad* ya bacaan zikir yang biasa dibaca waktu sore, kandungannya ya berupa doa-doa dan ayat-ayat Al-Qur’an. wirid *Ratibul Haddad* saya gunakan untuk berzikir mengingat Allah swt dan tidak ada yang lain. Selain *Ratibul Haddad* saya juga suka zikir *la ilaha illallah* setelah salat sebanyak 100x. Yang saya rasakan setelah mengamalkan *Ratibul Haddad* semenjak saya masuk pondok yaitu saya merasakan ketenangan hati, hati terasa kosong jika tidak membacanya. *Ratibul Haddad* juga untuk melindungi diri dari gangguan setan, kan setan itu suka menggoda manusia. Harapan saya kepada para santri ya seharusnya santri memiliki wirid untuk berzikir dan pegangan sehari-hari dan kepada pondok semoga tetap seperti ini saja kedepannya.”⁸⁵

Informan kedua yaitu bapak Ismail Aqli, beliau *mondok* di Az-Zainy sejak tahun 2016 karena disuruh orangtuanya untuk masuk pesantren. Kegiatan yang digemari pak Ismail adalah mengaji Al-Qur’an karena memang mengaji Al-Qur’an adalah aktivitas beliau sedari kecil. Pak Ismail rutin mengikuti kegiatan wirid *Ratibul Haddad* ketika sore hari, adapun resepsi fungsional *Ratibul Haddad* dari beliau adalah sebagai media zikir kepada Allah swt dan perlindungan diri dari gangguan setan yang senantiasa menggoda manusia. Beliau berharap kepada setiap santri secara umum untuk mempunyai wirid sebagai media berzikir dan kepada Ponpes Az-Zainy supaya mempertahankan kegiatan dan fokus pondok yang ingin dicapai.

“Saya masuk pondok sini pada tahun 2022 pada bulan Februari, kurang lebih *nyantri* disini sudah 9 bulan-an karena disuruh mama. Saya senang disini banyak teman dan setiap bulan dijenguk oleh keluarga. Saya *mondok* disini karena nurut sama mama agar hidup

⁸⁵ Ismail Aqli, wawancara, (Malang, 16 November 2022).

lebih berkah. Kegiatan yang saya gemari adalah mengaji Al-Qur'an yang dijadwalkan 3x dalam seminggu. Saya belum tau apa itu *Ratibul Haddad* dan belum pernah mengikutinya. Saya berharap santri disini tidak takut untuk *mondok* dan semoga Ponpes Az-Zainy semakin tertib kedepannya.”⁸⁶

Informan ketiga dari santri bernama Agung, setelah lulus SMA ia disuruh mamanya untuk masuk pesantren. Mas Agung termasuk anak yang berbakti, terbukti ketika ibunya menyuruhnya untuk masuk pesantren Az-Zainy ia langsung menurut dengan motivasi agar hidupnya lebih berkah. Di pondok ia mengaku senang karena mendapat banyak teman baru, dan juga mengaji Al-Qur'an selama 3x dalam seminggu adalah kegiatan favoritnya. Ketika peneliti tanyakan perihal apa itu wirid *Ratibul Haddad* mas Agung mengaku tidak mengetahuinya dan belum pernah mengikuti.

“Nama saya Devin Oktavian, saya masuk Ponpes Az-Zainy pada tanggal 17 Agustus 2022, sudah sekitar 2 bulan-an disini. Saya masuk Ponpes Az-Zainy lantaran depresi karena tidak direstui oleh calon mertua saya dan akhirnya saya ditinggal nikah, padahal itu loh mas kami itu sudah bersama-sama nabung bareng untuk resepsi pernikahan, lah ujung-ujungnya malah ditinggal nikah, ya akhirnya saya depresi dan saya minum pil-pil koplo. Saya suka di Ponpes ini karena saya memiliki teman yang bernama pak Medi, beliau selalu membuat saya tertawa dan bahagia, dukanya ya itu mas tidak boleh pegang Hp dan tidak punya pegangan uang. Kegiatan yang saya senangi disini adalah berzikir. Saya tidak tau apa itu *Ratibul Haddad* dan belum pernah mengikutinya, ketika waktu Asar saya diam di kamar saja lalu salat Asar menyusul atau ngajak pak Medi. Harapan saya semoga pondok ini lebih sukses, lebih makmur dan lebih baik, dan untuk semua santri Az-Zainy semoga sehat *wal afiat*.”⁸⁷

Informan terakhir dari santri Az-Zainy yakni mas Devin, beliau masuk Az-Zainy pada tanggal 17 Agustus 2022, beliau masuk

⁸⁶ Agung, wawancara, (Malang, 16 November 2022).

⁸⁷ Devin Oktavian, Wawancara, (Malang, 16 November).

pesantren rehabilitasi mental lantaran merasa depresi lantas mengonsumsi pil koplo akibat tidak direstui oleh calon mertua dan ditinggal nikah pacarnya. Beliau merasa senang tinggal di pesantren, salah satunya karena bertemu sosok teman yang selalu membuatnya tersenyum yaitu pak Medi, adapun duka yang mas Devin rasakan yaitu ketika tidak diperkenankan membawa Hp dan memegang uang saku sendiri. Kegiatan yang beliau senangi adalah berzikir dan menyenandungkan nasyid “*hasbi rabbi*”. Mas Devin ketika peneliti wawancara perihal wirid *Ratibul Haddad* mengaku belum mengetahui dan belum pernah mengikuti wiridan lantaran ketika Asar sering tidak ikut berjamaah dan berada di kamar dalam asrama.

Tabel 2.
Kompilasi Resepsi Fungsional Wirid *Ratibul Haddad*

No.	Informan	Hasil Resepsi Fungsional
1	Pengasuh (KH. Zain Baik)	Wirid <i>Ratibul Haddad</i> sebagai media <i>taqorrub</i> (pendekatan) diri kepada Allah swt, mendatangkan rahmat Allah swt, mendatangkan anugerah dan berkah dari Allah swt, menyelesaikan segala persoalan seperti ekonomi, sosial, budaya, tata nilai, kepribadian, dan juga berfungsi mengatasi persoalan yang ada di Ponpes Az-Zainy, salah satunya sebagai media pengobatan bagi para

		santri.
2	Pengurus (ustaz Budi)	Wirid <i>Ratibul Haddad</i> sebagai media untuk menenangkan hati dan jiwa, membuat pribadi menjadi lebih baik dari segi etika, dan sebagai media untuk mewarnai lingkungan menjadi lebih baik.
3	Para santri (Syamsul Hadi, Ismail Aqli, Agung, Devin Oktavian)	Wirid <i>Ratibul Haddad</i> sebagai pengisi waktu luang, media doa dan munajat, media zikir kepada Allah swt dan perlindungan diri dari gangguan setan yang senantiasa menggoda manusia.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Beberapa hasil kesimpulan dari pembahasan terkait kajian *Living Qur'an* tentang tradisi wirid *Ratibul Haddad* yang eksis hingga sekarang di Pondok Pesantren Rehabilitasi Mental Az-Zainy Malang yang dapat peneliti temukan:

1. Sejarah awal mula terjadinya wirid *Ratibul Haddad* di Ponpes Az-Zainy bermula dari pertemuan beliau dengan gurunya, yaitu alm. KH. Muslih Abdurrahman yang merupakan seorang santri dari kiai besar di Pasuruan yaitu alm. KH. Abdul Hamid. Pada tahun 1992 alm. KH. Muslih Abdurrahman memberi ijazah kepada muridnya, KH. Zain Baik untuk mengamalkan wirid *Ratibul Haddad*. Suatu ketika terdapat kejadian yang cukup menegangkan yang terjadi di majelis zikir & taklim yang beliau asuh, dimana terdapat orang yang mengalami gangguan mental yang secara tiba-tiba mengamuk di tengah-tengah majelis, maka secara sigap KH. Zain Baik langsung membacakan doa, rukiah dengan media wirid *Ratibul Haddad*. Semenjak peristiwa itu kemudian guru beliau berpesan kepada KH. Zain Baik untuk tetap meneruskan wirid *Ratibul Haddad* sebagai media penyembuhan jiwa dan terus berlanjut sampai sekarang di Ponpes yang beliau asuh, Az-Zainy dan tetap lestari hingga menjadi sebuah tradisi.

2. Kompilasi resepsi fungsional tradisi wirid *Ratibul Haddad* dari warga Pondok Pesantren Rehabilitasi Mental Az-Zainy Malang sebagai berikut. Pertama, sebagai media pengobatan kejiwaan bagi para santri. Kedua, media zikir, *taqorrub* atau mendekati diri kepada Allah swt. Ketiga, wasilah untuk mendatangkan rahmat, anugerah dan keberkahan. Keempat, sebagai perlindungan diri dari gangguan setan. Kelima, mengatasi segala persoalan kehidupan (*problem solving*) dalam berbagai bidang, seperti ekonomi, sosial, budaya, tata nilai, etika. Wirid *Ratibul Haddad* juga memberikan pengaruh yang dapat dirasakan oleh warga Ponpes Az-Zainy, seperti memberikan ketenangan batin, menjadikan hidup lebih berarti, memancarkan aura atau energi positif dalam diri dan menjadikan pribadi menjadi lebih baik.

B. Saran

1. Penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun terhadap penelitian ini agar dapat dikembangkan menjadi karya ilmiah yang lebih baik lagi untuk kedepannya.
2. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan acuan bagi siapa pun yang ingin melakukan kajian *Living Qur'an* serta bisa diperluas dan diperdalam lagi objek kajiannya.
3. Bagi para peneliti yang akan atau melangsungkan penelitian dalam bidang *Living Qur'an* agar benar-benar mengkaji objek dan

menggalinya secara mendalam agar hasil kajiannya lebih berbobot dari segi kualitas.

4. Bagi para santri di Ponpes Rehabilitasi Mental Az-Zainy agar selalu menjaga wirid *Ratibul Haddad*, karena dengan mengamalkan wirid ini secara konsisten akan memberikan ketenangan batin, membuat hidup lebih bermakna dan juga sebagai media zikir mendekatkan diri kepada Allah swt.

DAFTAR PUSTAKA

Buku-buku

- Al Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Shahih Al-Bukhari*. Makkah: Darut Tauqi An-Najah, 2001.
- Al Jazairi, Jabir. *Aysarut Tafasir Li Kalam Al-Aliy Al-Kabir Jil. 5*. Madinah: Maktabah al-Ulum Wa al-Hikam, 2003.
- An Nawawi, *At-Tibyan Fii Adabi Hamalatil Qur'an*. Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 2015.
- Al-Qurthubi, Muhammad bin Ahmad. *Al-Jami' Li Ahkamil Qur'an*. Kairo: Darul Kutub al-Misriyah, 1964.
- Ar-Razy, Muhammad bin Umar. *Mafatih Al-Ghaib*. Beirut: Darul Ihya at-Turast al-Arabi, 1999.
- As-Sabuni, Muhammad Ali. *Shafwatut Tafasir Jil. 3*. Kairo: Darus Salam, 2019.
- As Suyuthi, Al Mahalli. *Tafsir Al-Jalalain Cet. Ke-6*. Jakarta: Al Haramain, 2007.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir Fil Aqidah Was Syariah Wal Manhaj*. Damaskus, Darul Fikr al-Ma'asir, 1997.
- Hadi, Abdul, dkk. *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. Banyumas: CV. Pena Persada Redaksi, 2021.
- Nasrulloh. *Studi Al-Qur'an dan Hadis Masa Kini*. Malang: CV. Maknawi, 2020.
- Hasbillah, Ahmad Ubaydi. *Ilmu Living Qur'an-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*. Tangerang Selatan: Maktabah Darus Sunnah, 2021.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar Juzu' 1*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2001.
- Hanafi, Muchlis M. *Asbabun Nuzul: Kronologi dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur'an*. Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2017.
- Hanafi, Muchlis M. *Makkiy & Madaniy: Perodisasi Pewahyuan Al-Qur'an*. Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2017.

- Harahap, Nursapia. *Penelitian Kualitatif*. Sumatera Utara: Wal Asri Publishing, 2020.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Mustari, Mohamad, M. Taufiq Rahman. *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2012.
- Nasrulloh. *Nurul Madad Fii Fadhoili wa Adillati Ratibul Atthash, Wirdul Lathif wa Ratibul Haddad*. Malang: Maknawi, 2022.
- Nasrulloh. *Rahasia Keistimewaan Ratib Al-Atthos, Wird Al-Lathif, Ratib Al-Haddad Dalam Kesaksian Hadis Rasulullah Saw*. Tuban: Cv. Mitra Karya, 2022.
- Nasrulloh. *Tahsin & Tajwid Al-Qur'an Standar Riwayat Imam Hafsh Al-Kufy*. Surabaya: CV. Pena Ameen, 2019.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Tim Fakultas Syari'ah, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Malang: Fakultas Syari'ah UIN Maulana Malik Ibrahim, 2019)
- Tim Jabal Media. *Al-Qur'an dan Tafsir Perkata*. Bandung: Penerbit Jabal, 2010.
- Tim LPMQ. *Tafsir Ringkas (Jilid 1)*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016.
- Wekke, Ismail Suardi, Dkk. *Metode Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Penerbit Gawe Buku, 2019.

Jurnal Artikel

- Ahmad Farhan, "Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-Qur'an," *El-Afkar*, no. 2 (2017).
- Fuadi, Moh., Ashif. "The Historicity of Ratib Al-Haddad and Its Relevance of Priority In The Covid-19 Pandemic", *Isjoust*, no. 2(2021).
- Hasbiansyah, O. "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi," *Mediator*, no. 1 (2008).

Hidayat, Muhammad Riyan, Mustaghfiroh, Avina Amalia. <<Makna khataman Al-Qur'an dan Pembacaan Ratib Al-Haddad Daring di Masa Pandemi Covid-19,>> in *Proceedings Book Of The 1 st International Student Conference of Ushuluddin and Islamic Thouht*, Yogyakarta: Suka Press, 2021).

Juandi, Wawan, Dasuki. "Makna Kebersamaan Sebagai Nilai Konseling Islam Dalam Membaca Dzikir Rotibul Haddad," *Konseling At-Tawazun*, no. 1(2022).

Muhammada Ali, "Kajian Naskah dan Kajian Living Qur'an dan Living Hadith," *Journal of Qur'an and hadith Studies*, no. 2 (2015).

Noupal, Muhammad. "Zikir Ratib Haddad: Studi Penyebaran Tarekat Haddadiyah di Kota Palembang," *Intizar*, no. 1(2018).

Riyadi, Fahmi. "Resepsi Umat Atas Alquran: Membaca Pemikiran Navid Kermani Tentang Teori Resepsi Alquran," *HUNAFa: Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (2014).

Rouf, Muhammad. "Memahami Tipologi Pesantren dan Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Indonesia," *Tadarus*, no. 1(2016).

Supriyanto, dkk. "Eksistensi Majelis Al-Awwabien Dalam Mengamalkan Ritual Ratib Al-Haddad di Kota Palembang Tahun 1985-2008," *Criksetra*, no. 1(2022).

Skripsi

Amajida, Shafira. "Resepsi Fungsional Surat Al-Mulk: Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Assalam Pasuruan)", Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2022. <http://etheses.uin-malang.ac.id/>, 36177/

Baihaki. "Menghidupkan Al-Qur'an Melalui Praktik Pembacaan Dzikir Ratibul Haddad Di Pondok Pesantren Mumtaz Ibadurrahman", Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.

Febryansyah, Muhammad Fahrudin "Upaya Peningkatan Kecerdasan Spiritual Santri Melalui Kegiatan Ratib Al-Haddad", Skripsi, IAIN Ponorogo, 2018.

Ifatuddiyannah. "Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Zikir Ratib Al-Haddad di Majelis Ta'lim Fadhilatussolawat (Studi Living Qur'an)", Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.

Istiqomah, Lutfi. "Praktik Pembacaan Al-Qur'an Melalui Al-Ma'tsurat, Ratibul Haddad, dan Ratibul Atas di Pesantren Yatim Cahaya Madinah", Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.

Kari, Indrawati, "Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Tradisi Zikir Ratibul Haddad (Studi Kasus: Pondok Pesantren Al-Fattah Yayasan Nurul Amien Pecalongan Sukosari Bondowoso)", Skripsi, Jember: IAIN Jember, 2020.

Maulana, Ilham "Makna Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Rutinan Ratibul Haddad (Studi Kasus di Ponpes Al-Falah Salatiga)", Skripsi, IAIN Salatiga, 2019.

Rafiq, Ahmad. "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community", Disertasi, Temple University Philadelphia, 2014.

Riswana, Ira. "Pengaruh Pembacaan Zikir Ratibul Haddad di Pondok Pesantren al-Munawwarah Pekanbaru (Studi Living Qur'an Terhadap Kegiatan Keputrian)", Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2020.

Rohman, Moch. Abdul. "Resepsi Kyai Terhadap Al-Qur'an: Kajian Kitab Tafsir K.H Ahmad Yasin Asymuni", Tesis, IAIN Kediri, 2017.
<http://etheses.iainkediri.ac.id/320/>

Website

Hakim, Ibnu. "Biografi Al-Habib 'Abdullah Bin Alwi al-Haddad," *Laduni*, 26 Agustus 2022, diakses 10 Oktober 2022,

<https://www.laduni.id/post/read/39548/biografi-al-habib-abdullah-bin-alwi-al-haddad>.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ijazah>

<http://www.az-zainy.com/page/show/2/tentang-kami>

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Gambar 1.1 Pondok Pesantren Rehabilitasi Mental Az-Zainy Tumpang, Malang



Gambar 1.2 foto bersama se usai wawancara dengan KH. Zain Baik selaku pengasuh Pondok Pesantren Rehabilitasi Mental Az-Zainy



Gambar 1.3 foto bersama se usai wawancara dengan ustaz Budi selaku ketua pengurus Pondok Pesantren Rehabilitasi Mental Az-Zainy



Gambar 1.4 foto bersama se usai wawancara dengan Bapak Syamsul Hadi, santri Pondok Pesantren Rehabilitasi Mental Az-Zainy



Gambar 1.5 foto bersama se usai wawancara dengan Bapak Ismail Aqli, santri

Pondok Pesantren Rehabilitasi Mental Az-Zainy



Gambar 1.6 foto bersama se usai wawancara dengan Mas Agung, santri Pondok

Pesantren Rehabilitasi Mental Az-Zainy



Gambar 1.7 foto bersama se usai wawancara dengan Mas Devin Oktaviana, santri Pondok Pesantren Rehabilitasi Mental Az-Zainy



Gambar 1.8 asrama santriwan Pondok Pesantren Rehabilitasi Mental Az-Zainy

PEDOMAN WAWANCARA

PENELITIAN SKRIPSI DENGAN JUDUL

RESEPSI FUNGSIONAL WIRID RATIBUL HADDAD: STUDI LIVING QUR'AN DI PONPES REHABILITASI MENTAL AZ-ZAINY MALANG

A. Wawancara dengan pengasuh

1. Bagaimana sejarah pembangunan pesantren dan apa tujuan serta harapan didirikannya pondok pesantren Az-Zainy?
2. Apa itu *Ratibul Haddad*, manfaat, siapa penyusun dan apa saja kandungan di dalamnya?
3. Mengapa harus *Ratibul Haddad* yang dijadikan wirid di Ponpes Az-Zainy?
4. Apa alasan pemfungsian wirid *Ratibul Haddad* sebagai metode pengobatan di PP. Az-Zainy dalam rangka rehabilitasi mental?
5. Bagaimana sejarah awal mula wirid *Ratibul Haddad* di PP. Az-Zainy Kec. Tumpang?
6. Mengapa wirid *Ratibul Haddad* dipilih sebagai media penyembuhan, apakah ada kandungan dan khasiat khusus di dalamnya?
7. Apakah ada landasan dari Al-Qur'an perihal tradisi wirid *Ratibul Waddad*?
8. Bagaimana resepsi fungsional atau respons kiai terhadap wirid *Ratibul Haddad* sebagai media penyembuhan terhadap kejiwaan santri?

9. Bagaimana pengaruh yang dirasakan selama mengamalkan wirid *Ratibul Haddad*?
10. Apakah ada kegiatan atau pengobatan khusus selain *Ratibul Haddad* yang berkaitan dengan proses penyembuhan para santri?
11. Apa harapan kiai terhadap para santri yang ada di Ponpes Rehabilitasi Mental Az-Zainy secara umum?

B. Wawancara dengan pengurus

1. Sudah berapa lama menjadi pengurus atau khadam di Ponpes Az-Zainy?
2. Bagaimana suka-duka menjadi pengurus di Ponpes Az-Zainy?
3. Bagaimana struktur kepengurusan Ponpes Az-Zainy?
4. Kapan dan bagaimana pelaksanaan wirid *Ratibul Haddad* di Ponpes Az-Zainy?
5. Bagaimana resepsi fungsional dari pengurus Ponpes terhadap pembacaan wirid *Ratibul Haddad* sebagai media penyembuhan terhadap kejiwaan santri?
6. Bagaimana pengaruh yang dirasakan selama mengamalkan wirid *Ratibul Haddad*?
7. Bagaimana rutinitas jadwal dan kegiatan sehari-hari santri, dari bangun hingga tidur kembali?
8. Apakah ada jadwal khusus bagi wali santri untuk menjenguk putranya?

C. Wawancara dengan para santri

1. Sudah berapa lama menjadi santri di Ponpes Az-Zainy?
2. Bagaimana suka-duka menjadi santri di Ponpes Az-Zainy?
3. Apa kegiatan yang paling digemari di Pondok Pesantren?
4. Apakah mengetahui kandungan di dalam wirid *Ratibul Haddad*?
5. Bagaimaimana resepsi fungsional dari santri Ponpes terhadap pembacaan wirid *Ratibul Haddad* sebagai media penyembuhan terhadap kejiwaan santri?
6. Apakah ananda merasakan perubahan setelah mengikuti tradisi wirid *Ratibul Haddad* secara rutin?
7. Apakah ananda mengetahui *fadhail* atau manfaat dari wirid *Ratibul Haddad*?
8. Apa harapan ananda dari amalan wirid *Ratibul Haddad* di Ponpes Rehabilitasi Mental Az-Zainy ini?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : M. Zulfan Abdulloh

NIM. : 19240069

Alamat : Dusun Banaran Desa Sukorejo Kec. Karangrejo Kab. Tulungagung Jatim

TTL : Tulungagung, 25 Agustus 2000

No. HP : 085828848272

Email : abdullohzulfan@gmail.com

Pendidikan Formal

No.	Nama Instansi	Tahun Lulus
1.	TKIT At-Taqwa	2006
2.	SDIT At-Taqwa	2012
3.	SMPIT Nurul Fikri	2015
4.	SMAIT Darut Taqwa	2018

Pendidikan Non Formal

No.	Nama Instansi	Tahun Lulus
1.	Pondok Pesantren Darut Taqwa	2018
2.	Ma'had Sunan Ampel al-'Aly	2019
3.	Ponpes Mambaus Sholihin	2023



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SYARIAH

Terakreditasi "A" SK BAN-PT Depdiknas Nomor : 157/BAN-PT/Ak-XVI/IS/VII/2013 (Al Ahwal Al Syakhshiyah)
Terakreditasi "B" SK BAN-PT Nomor : 021/BAN-PT/Ak-XIV/S1/VI/2011 (Hukum Bisnis Syariah)
Jl. Gajiyana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 559399, Faksimile (0341) 559399
Website: <http://fyariah.uin-malang.ac.id/>

BUKTI KONSULTASI

Nama : Muhammad Zulfan Abdulloh
NIM/Jurusan : 19240069/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Dosen Pembimbing : Dr. Khoirul Anam, Lc., M.H
Judul Skripsi : Resepsi Fungsional Wirid *Ratibul Haddad*: Studi Living Qur'an Di Ponpes Rehabilitasi Mental Az-Zainy Malang

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	17 Oktober 2022	Revisi judul, objek & rumusan masalah	
2.	31 Oktober 2022	Pengajuan proposal dan arahan persiapan wawancara di tempat penelitian	
3.	14 November 2022	Arahan dan persiapan penggalan data di lapangan	
4.	17 November 2022	Revisi proposal	
5.	19 November 2022	ACC BAB I II III	
6.	21 November 2022	Konsultasi BAB IV, BAB V	
7.	24 November 2022	ACC BAB IV, V	
8.	28 November 2022	ACC BAB I, II, III, IV, V	

Malang, 28 November 2022
Mengetahui
a.n Dekan
Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Ali Hamdan, N.A., Ph.D.
NIP 197601012011011004